

***SELF ESTEEM* REMAJA PUTERI YANG MEMILIKI  
IBU SEORANG PENJUDI**

**SKRIPSI**

***Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi  
Universitas Medan Area***

**Oleh :  
CACA SARI SURBAKTI  
138600127**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2017**

**LEMBARAN PENGESAHAN**

**JUDUL SKRIPSI** : *SELF STEEM* ANAK REMAJA PUTERI  
YANG MEMILIKI IBU SEORANG  
PENJUDI

**NAMA MAHASISWA** : CACA SARI S

**NO. STAMBUK** : 138600127

**BAGIAN** : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

**MENYETUJUI**  
**Komisi Pembimbing**

**Pembimbing I**

(Rahmi Lubis, S.Psi, M.Psi)

**Pembimbing II**

(Andi Chandra, S.Psi, Psikolog)

**MENGETAHUI**

**Kepala Bagian**

(Laili Alfita, S.Psi, MM)

**Dekan**



(Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd)

**Tanggal Lulus:**

**5 Oktober 2017**

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI  
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN  
DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-  
SYARAT GUNA MEMPEROLEH DERAJAT SARJANA (S1)  
PSIKOLOGI

Pada Tanggal 05 Oktober 2017





Mengesahkan  
Fakultas Psikologi  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
DEKAN

(Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd)

DEWAN PENGUJI

TANDATANGAN

1. Ketua : Dra. Irna Minauli, M, Si
2. Penguji I : Rahmi Lubis, S.Psi, M.Psi
3. Penguji II : Andri Chandra, S.Psi, Psikolog
4. Sekretaris : Eryanti Novita, S.Psi, M.Psi

  
\_\_\_\_\_  
  
\_\_\_\_\_  
  
\_\_\_\_\_  
  
\_\_\_\_\_

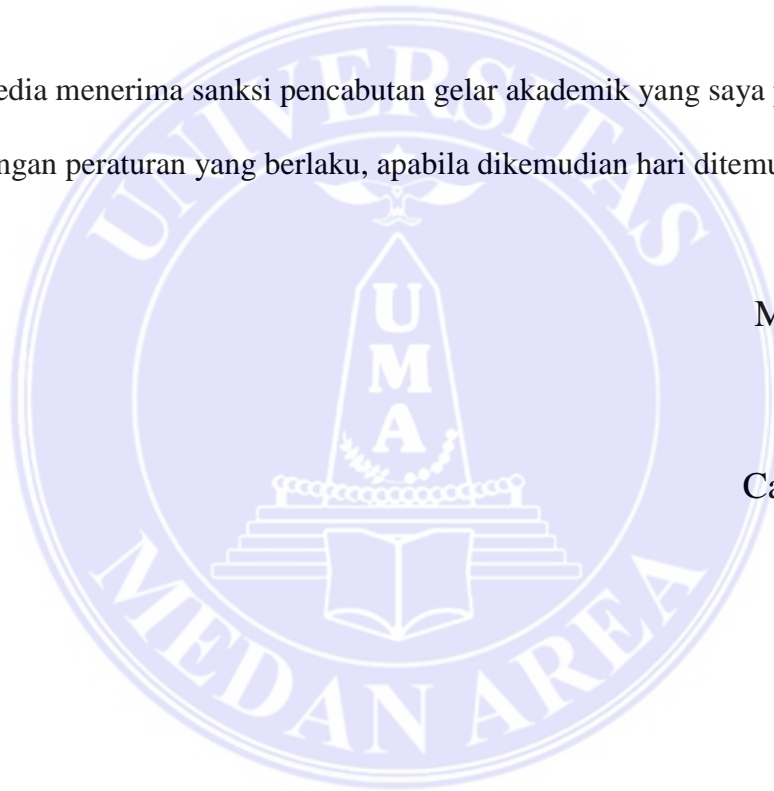
## LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, Juni 2014

Caca Sari Surbakti  
138600127





## **ABSTRAK**

**NAMA : CACA SARI SURBAKTI**

**PROGRAM STUDI : PSIKOLOGI**

**JUDUL SKRIPSI : HARGA DIRI (SELF-ESTEEM) REMAJA  
PEREMPUAN YANG MEMILIKI IBU SEORANG  
PENJUDI**

Pentingnya harga diri khususnya pada kalangan remaja terkait erat dengan dampak negatif jika individu tidak memiliki harga diri yang tinggi. Individu akan mengalami kesulitan dalam lingkungan sosialnya, merasa inferior dan canggung. Namun apabila individu memiliki harga diri yang tinggi, individu akan memperoleh kesuksesan dan mampu menampilkan perilaku sosialnya. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana harga diri anak remaja perempuan yang memiliki penjudi. Penelitian ini menggunakan tipe kualitatif dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Subjek penelitian adalah berjumlah 2 orang remaja perempuan yang masih duduk di bangku SMA (Sekolah Menengah Atas) di Kota Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Harga Diri (Self-Esteem) yang ada pada remaja perempuan ialah terdapat pada keluarga, pola asuh, penerimaan diri, ststus, kontrol diri, dan keberartian (keberhargaan).

Kata Kunci : Harga Diri, Remaja Perempuan

## **ABSTRACT**

**NAME : CACA SARI SURBAKTI**

**STUDY PROGRAMME : PSYCHOLOGI**

**TITLE : THE SELF-ESTEEM OF THE GIRLS ADOLESCENCE  
WHOSE HAVE A GAMBLER MOTHER**

The Self-Esteem is very important specially for Adolescence circle that linked with negative effect that individual haven't the highly Self-Esteem. Individual will front hard in their social around, feel like inferior and inscure or clumsy. But when individual have the highly Self-Esteem, they will get the success experience and able to show themselves in their social around. The purpose of this study was determine adolescence Self-Esteem specially for the girl Adolescence whose have glamber mother. This research uses qualitative type with observation and interview methods. Subjects were 2 girls adolescence whose still seat in Senior High School in Medan City. Result of the study stated that their Self-Esteem found in their Families, the Parent-Child Relationships, Acceptance, Self-Control, Position, and Significance.

Key Words : Self-Esteem, Adolescence

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERTAHANAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO.....</b>	<b>v</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Signifikansi dan Keunikan Penelitian .....	5
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	7

## **BAB II TINJAUAN TEORITIS**

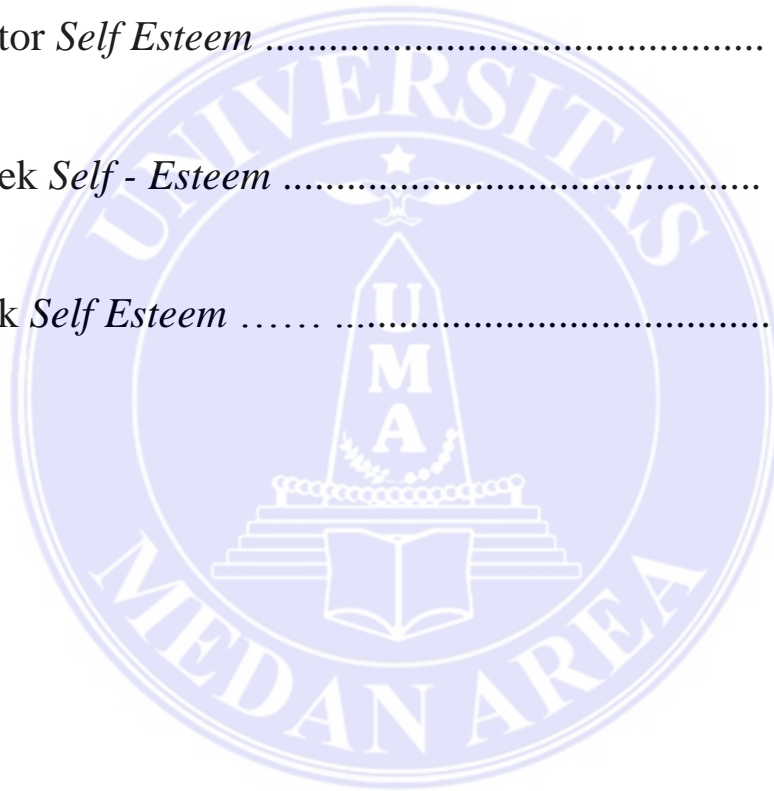
A. Harga Diri (Self Esteem)..... 9

1. Definisi *Self Esteem* ..... 9

2. Faktor-faktor *Self Esteem* ..... 14

3. Aspek-aspek *Self - Esteem* ..... 16

4. Karakteristik *Self Esteem* ..... 19



5. Perubahan dalam <i>Self Esteem</i> .....	22
B. Pola Asuh.....	24
1. Pengertian Pola Asuh.....	24
2. Jenis-jenis Pola Asuh.....	25
3. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh.....	27
4. Dimensi Pola Asuh.....	28
C. Remaja.....	29
1. Definisi Remaja .....	29
2. Karakteristik Remaja .....	32
D. Ibu .....	36
1. Definisi Ibu .....	36
2. Tugas-tugas Ibu .....	38

E. Judi .....	40
1. Definisi Judi (perjudian) .....	40
F. Pandangan Masyarakat Tentang Perjudian .....	42
G. Efek Psikologis Pejudian .....	46
H. <i>Self Esteem</i> Anak Remaja Putri yang Memiliki Ibu seorang Penjudi .....	47
I. Paradigma .....	49
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Tipe Penelitian .....	50
B. Unit Analisi .....	50



C. Subjek Penelitian .....	51
D. Metode Pengumpulan Data .....	52
1. Wawancara .....	52
2. Observasi .....	57
3. Prosedur Penelitian .....	59
E. Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data .....	61
F. Teknik Pemantapan Kreadibilitas Penelitian .....	63
 <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	66
B. Hasil Analisis .....	92
C. Pembahasan .....	154

## **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

A. Simpulan ..... 167

B. Saran ..... 170

## **DAFTAR PUSTAKA**



## **DAFTAR LAMPIRAN**

- 1. Lampiran A Pedoman Wawancara**
- 2. Lampiran B Pedoman Observasi**
- 3. Lampiran C *Informed Consent***
- 4. Lampiran D Data Responden dan Informan**
- 5. Lampiran E Surat Persetujuan**
- 6. Lampiran F Data Wawancara**



## **DAFTAR TABEL**

<b>1. Tabel 1 Jadwal Penelitian Responden I .....</b>	<b>67</b>
<b>2. Tabel 2 Identitas Responden I .....</b>	<b>68</b>
<b>3. Tabel 3 Jadwal Penelitian Responden II .....</b>	<b>78</b>
<b>4. Tabel 4 Identitas Responden II .....</b>	<b>79</b>
<b>5. Tabel 5 Analisis Intrapersonal Responden I .....</b>	<b>88</b>
<b>6. Tabel 6 Analisis Intrapersonal Responden II .....</b>	<b>93</b>
<b>7. Tabel 7 Analisis Antarpersonal .....</b>	<b>100</b>

## KATA PENGANTAR

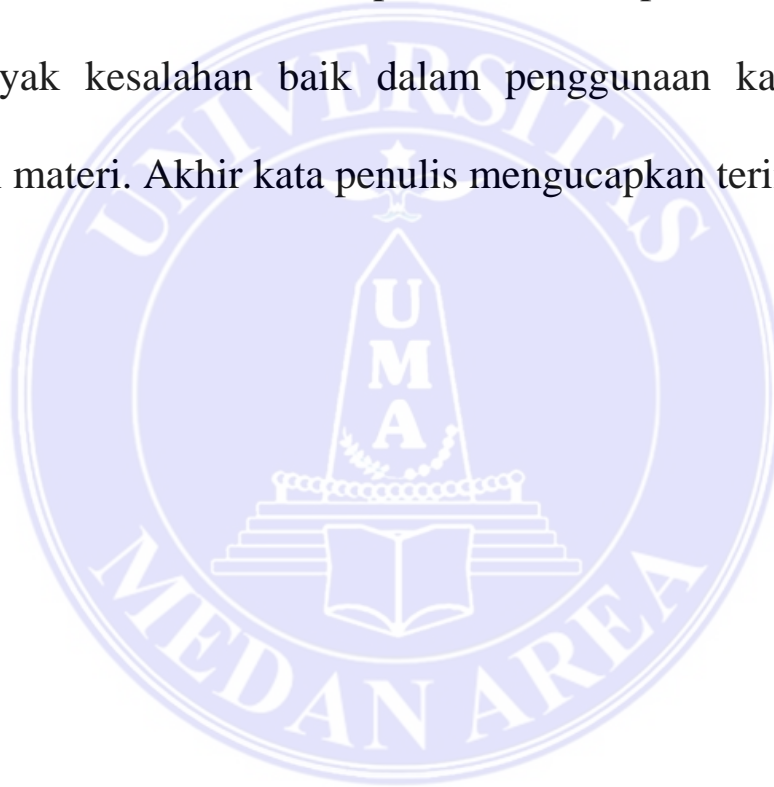
Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat-Nya maka penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga berterimakasih kepada dosen pembimbing I yaitu Ibu Rahmi Lubis, S.Psi, M. Psi dan pembimbing II yaitu Bapak Andy Chandra, S.Psi, M.Psi, Psikolog yang memberikan arahan dalam penulisan skripsi.

Adapun tujuan penulisan skripsi ini yang berjudul “ ***SELF- ESTEEM ANAK REMAJA PEREMPUAN YANG MEMILIKI IBU SEORANG PENJUDI***” ini adalah untuk memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana psikologi atau ilmunan psikologi. Selain itu penulisan skripsi ini dapat juga digunakan sebagai bahan referensi bagi penulis lain yang ingin membahas materi yang sama dengan isi skripsi ini.

Penulis menyadari penulisan skripsi ini masih banyak memiliki kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk menyempurnakan penulisan skripsi ini.

Penulis berharap penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Penulis mohon maaf apabila dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kesalahan baik dalam penggunaan kata-kata dalam penyampaian materi. Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih.

Medan, 2017





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa remaja merupakan periode transisi perkembangan yang terjadi antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan baik secara biologis, kognitif dan sosioemosional (Santrock, 2007). Secara garis besar, anak remaja putri yang mengalami masa transisi tersebut akan rentan dengan kehidupan sosialnya termasuk penilaian orang terhadapnya. Pada tahap perkembangan ini remaja mencoba untuk mengembangkan pemahaman tentang dirinya yang sesuai dengan identitas dirinya, termasuk peran yang akan dijalankannya di tengah masyarakat.

Remaja digambarkan sebagai masa yang penuh masalah dan membutuhkan banyak penyesuaian diri yang disebabkan karena terjadinya perubahan harapan sosial, peran, dan perilaku (Hurlock, 1997). Sebagai masa penuh dengan masalah dan membutuhkan banyak penyesuaian diri, keluarga seperti ibu dan ayah menjalankan peran mereka sebagaimana orangtua yang terlebih dahulu memberikan contoh yang baik dengan harapan dapat dilakukan atau ditiru oleh anak remaja.

Sebagai salah satu orang yang paling pertama sekali membangun kelekatan sejak bayi hingga saat menuju remaja ialah tidak lain tidak bukan adalah ibu sendiri. Berbicara peran ibu, ibu adalah orang yang berdiri di belakang tokoh yang agung. Ibu di belakang anak selalu memberikan dorongan dan motivasi. Ibu selalu memberi peringatan kepada anaknya apabila melakukan kesalahan, memberikan semangat apabila anak berbuat kebaikan, serta tidak memperdulikan keletihan yang ibu rasakan selama membuat anaknya bahagia.

Ibu adalah orang tua dan tempat pertama dimana anak mendapatkan masalah seperti pendidikannya, pribadi, sosial, dll. Apabila ibu memahami dan ingin melaksanakan tugas serta tanggung jawab dalam mendidik dan menjaga anak dengan baik, maka lahir generasi yang baik, generasi yang unggul dan tumbuh menjadi seorang yang berbudi luhur, bertanggung jawab, dan berbakti kepada orang tua. Orang tua yang paling memiliki ikatan batin yang erat dengan anak, karena sejak dalam kandungan hingga menjadi seorang anak yang dewasa ibu yang merawat dan membesarkan anak, ibu yang sering bertemu dengan anak, perilaku anak dapat ditentukan oleh sikap dan pola asuh ibu dalam lingkungan keluarga. Perhatian ibu kepada anak dengan cara mengandung, melahirkan, dan menyusui, serta bertanggung jawab atas segala urusan dan pendidikan anak. Pendidikan dalam arti yang luas mencakup pendidikan badan, jiwa dan ruh, bukan hanya makanan, pakaian dan memenuhi segala tuntutan anak (Komarudin, 1994) .

Seorang ibu memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan generasi pemimpin umat selain mengandung, melahirkan, dan menyusui tanggung jawab besar dan peran luhur yang ada pada seorang ibu sebagai pendidik generasi bukan yang mudah untuk dilakukan. Seperti sebuah kasus yang terdapat di daerah Padang Bulan dan sekitarnya, peneliti menemukan sebuah fenomena yang sangat unik untuk dapat diteliti pada masa remaja puteri. Seorang ibu yang memiliki anak remaja puteri dan puteri tersebut mengetahui ibunya melakukan perbuatan yang tidak baik di lingkungan sosialnya. Ibunya seorang penjudi dan sering bermain judi di sekitar rumahnya, bahkan ibu dari salah satu responden menjadikan rumahnya sebagai tempat untuk bermain judi dengan teman-teman sebaya ibunya.

Ibu penjudi lebih memilih untuk mendapatkan uang dengan usaha bermain judi, hal ini disebabkan karena berjudi sangat membantu memenuhi kebutuhan mereka. Berikut pernyataan ibu responden :

*“Cobaklah kutanyak sama ndu nakku, mau dapat uang dari mana lagi? Uang hasil kos-kosan pun Cuma bisa bayar uang sekolah orang ini. Kayak manalagi uang belanja, dapur, ongkos, belum lagi orang ini suka minta ini mak, minta itu mak! dari mana dapat? Hah! Cobaklah?”* (Wawancara Ibu, Oktober 2016).

Dalam fenomena peneliti kali ini seorang ibu yang tidak melakukan perannya dengan baik bagi anaknya. Ibu seorang penjudi menggunakan waktunya untuk bermain judi dibandingkan harus bekerja untuk menghasilkan uang. Suami dari isteri yang bermain judi biasanya tidak bisa memenuhi kebutuhan atau banyak meninggal karena penyakit *kardiovaskular*, itulah sebabnya ibu ini harus memenuhi kebutuhan keluarganya sendiri dengan berjudi.

Dengan memiliki ibu seorang penjudi awalnya pasti akan membuat penilaian negatif orang-orang sekitar kepada anak remaja putri tersebut dan pada akhirnya memunculkan penilaian yang buruk dan menghidupkan harga diri yang rendah pada anak remaja.

Pentingnya harga diri khususnya pada kalangan remaja terkait erat dengan dampak negatif jika individu tidak memiliki harga diri yang tinggi. Individu akan mengalami kesulitan dalam lingkungan sosialnya, merasa inferior dan canggung. Namun apabila individu memiliki harga diri yang tinggi, individu akan memperoleh kesuksesan dan mampu menampilkan perilaku sosialnya. (<http://dialantiga.multiply.com>). Berikut dibawah ini merupakan salah satu kutipan wawancara anak remaja yang memiliki ibu seorang penjudi :

*“Kadang-kadang orang itu bisa main di sini, kak terus kutanyak ngapainlah kam tarok rumah ini jadi sarang judi mak, aku bilang kayak gitu sama mamakku, kak. Pernahlah aku bilang sama mamak, gak capek pun mamak itu lalap main judi, tapi ibadah juganya dia, kan sama aja sia-sialah. Anehlah..!”*

(Wawancara Remaja Putri, Agustus 2016)

“Nanti orang nasehati marah pulak, dibilangnya pulak nanti gak usah sok nasehati aku, bukan aku anakmu katanya nanti!”

(Wawancara Remaja Puteri, Agustus 2016).

Steinberg (1999) mengatakan harga diri merupakan konstruk yang penting dalam kehidupan sehari-hari yang berperan serta dalam menentukan tingkah laku seseorang. Itulah sebabnya, remaja puteri harus melakukan hal-hal baik, agar dimanapun dia menampilkan dirinya di depan khalayak suatu saat nanti dapat memberikan yang terbaik dan mencapai yang terbaik.

Jika seseorang menginginkan harga diri yang positif di dalam kehidupannya dan sekaligus dinilai positif oleh orang lain yang bagus tentang dirinya, maka peranan keluarga juga sangat mendukung timbulnya harga diri yang positif di dalam sebuah anggota keluarga tersebut. Misalnya saja peran seorang ibu di kehidupan sosialnya atau di tengah masyarakat juga mempengaruhi harga diri terhadap anaknya. Jika seorang ibu menggunakan kehidupan sosialnya dengan negatif maka membawa dampak harga diri yang negatif terhadap anaknya, sebaliknya jika seorang ibu menggunakan kehidupan sosialnya (di tengah masyarakat) dengan perilaku yang positif maka dampak yang akan ditimbulkan akan positif pula. Penilaian atau evaluasi secara positif atau negatif terhadap dirinya ini disebut sebagai harga diri (*self esteem*) (Deaux dkk, 1992).

Harga diri adalah gagasan mengenai diri secara global yang mengacu pada keseluruhan evaluasi diri sebagai individu, atau bagaimana orang merasakan mengenai diri mereka sendiri dalam arti yang komprehensif (Verkuyten, 2003). (Baron & Byrne 2012) juga berpendapat bahwa harga diri adalah evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu, sikap orang terhadap

dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif sampai negatif. (Baron & Byrne 2012) juga menegaskan harga diri merujuk pada sikap seseorang terhadap dirinya sendiri, mulai dari sangat negatif sampai sangat positif, individu yang ditampilkan nampak memiliki sikap negatif terhadap dirinya sendiri.

Dari latar belakang di atas maka peneliti mengajukan judul penelitian **Harga Diri (*Self Esteem*) Anak Remaja Puteri yang Memiliki Ibu Seorang Penjudi.**

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi fokus penelitian yang berupa pertanyaan-pertanyaan penelitian tentang harga diri anak remaja puteri berikut ini adalah :

1. Bagaimana pola pengasuhan ibu penjudi terhadap anak remaja puterinya?
2. Bagaimana *self esteem* remaja perempuan yang memiliki ibu seorang penjudi?
3. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi *self esteem* pada remaja putri yang memiliki ibu seorang penjudi?

## **C. Signifikansi dan Keunikan Penelitian**

Penelitian ini penting untuk diteliti karena peran, tanggungjawab dan tugas dari orangtua seperti mengayomi, memberikan arahan atau nasehat yang baik, mengingatkan akan kesalahan, membimbing ke arah yang lebih positif adalah panutan kepada anak remaja, sehingga seorang ibu diharapkan dapat memberikan contoh yang baik. Ibu yang menjalankan peran dengan baik akan menimbulkan yang positif pada anak sehingga tumbuhlah perasaan positif pada diri anak saat berinteraksi dengan lingkungan sosial.



Sebaliknya, jika seorang ibu penjudi secara langsung sudah memberikan contoh yang negatif bagi anak remajanya yang kemudian memunculkan konflik dalam diri remaja. Konflik yang dialami dapat menimbulkan kemarahan, kekecewan, ataupun rasa tidak nyaman yang selanjutnya mempengaruhi harga diri remaja.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di salah satu sekolah di Amerika Serikat (Osborne, 1995) menunjukkan bahwa siswa kulit hitam memiliki prestasi akademik yang rendah dibandingkan dengan prestasi akademik siswa kulit putih, hal ini disebabkan karena adanya harga diri yang rendah terjadi pada siswa kulit hitam. Temuan ini menunjukkan bahwa dimensi fisik merupakan faktor yang mempengaruhi harga diri individu, sedangkan bagi judul peneliti kali ini keluarga yang mempengaruhi harga diri anak remaja (Rosenberg et al., 1995).

Pada penelitian-penelitian sebelumnya seperti : *Hubungan Harga Diri dengan Perilaku menyontek pada Mahasiswa* (Febri Saputra, 2015) dimana, harga diri memberikan pengaruh sebesar 1,1% terhadap perilaku menyontek pada mahasiswa. Penelitian pada kasus ini ialah contoh yang buruk yang dimunculkan oleh ibu penjudi memberikan pengaruh kepada harga diri si anak remaja tersebut.

Kemudian di penelitian sebelumnya *Gambaran Harga Diri Remaja Korban Tsunami Aceh di Habibie Center* (Wani Arita, 2011) terlihat adanya harga diri yang rendah pada kedua responden yang dianggap rendah oleh orang-orang yang ada di sekitar lingkungan karena tempat penampungan yang mereka tempati (Habibi Center), yakni faktor demografilah yang membuat harga diri anak penampungan menjadi rendah, jika penelitian remaja puteri yang memiliki ibu penjudi, dimensi keluarga seperti ibu yang mempengaruhi harga diri remaja.



## **D. Tujuan Penelitian**

Mengacu kepada fokus penelitian maka, tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana harga diri anak remaja perempuan yang memiliki penjudi.

## **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini disusun dapat memberi harapan, antara lain :

### **1. Manfaat Teoritis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menyumbang ilmu pengetahuan khususnya pada ilmu pengetahuan di bidang psikologi terutama di bagian psikologi perkembangan dan psikologi sosial

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi peneliti**

Penelitian ini dijadikan sebagai bahan referensi atau informasi tambahan bagi para praktisi psikologi dalam memahami dan membantu klien yang merasakan harga diri remaja menjadi rendah oleh karena memiliki ibu penjudi.

#### **b. Bagi Orangtua**

Penelitian ini diharapkan bagi orangtua sebagai informasi untuk memberikan pengertian bahwa anak remaja perempuannya sudah memasuki masa remaja yang sangat sensitif dan rentan tentang kehidupan sosialnya dan akan mempengaruhi harga dirinya, maka dari itu seorang ibu diharapkan dapat paham dan mengerti dengan lebih bijaksana mengutamakan kepentingan harga diri si anak dibandingkan dengan aktivitas perjudiannya.

c. Bagi Anak Remaja

Penelitian ini diharapkan sebagai pengetahuan pada setiap anak remaja terkhususnya bagi remaja putri agar tidak terpengaruh dengan penilaian lingkungan yang negatif yang akan mempengaruhi harga diri individu dan fokus kepada apa yang menjadi tujuan utama remaja yaitu bagaimana untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki untuk meningkatkan harga diri individu.



## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### A. Harga Diri (*Self Esteem*)

##### 1. Definisi Harga Diri (*Self Esteem*)

Jika orang menilai secara positif terhadap dirinya, maka ia menjadi percaya diri dalam mengerjakan hal-hal yang ia kerjakan dan memperoleh hasil yang positif pula. Sebaliknya, orang yang menilai secara negative terhadap dirinya, menjadi tidak percaya diri ketika mengerjakan sesuatu dan akhirnya, hasil yang didapatkan pun tidak menggembirakan. Penilaian atau evaluasi secara positif atau negative terhadap dirinya ini disebut sebagai harga diri (*self esteem*) (Deaux, Dane & Wrightsman, 1992).

Harga diri menunjukkan keseluruhan sikap seseorang terhadap dirinya sendiri, baik positif maupun negatif (Baron, Bryne, Branscombe, 2006). Mungkin sikap yang paling penting dikembangkan oleh seseorang terhadap sikap ialah self. Evaluasi terhadap diri sendiri dikenal sebagai *self esteem* (James, 1890).

Menurut (Vaughan & Hogg 2002) alasannya adalah sebagai berikut :

1. Harga diri (*self esteem*) yang positif membuat orang merasa nyaman dengan dirinya di tengah kepastian akan kematian yang suatu waktu akan dihadapinya. Greenberg, Pyszczynski, & Solomon (1986) dalam *terror management theory* menyatakan bahwa manusia mengalami kecemasan saat menghadapi kematian. Greenberg dkk melakukan eksperimen yang hasilnya menunjukkan bahwa partisipan eksperimen yang mendapat penilaian positif terhadap aspek-aspek kepribadiannya, harga dirinya positif, lebih sedikit mengalami *arousal* fisik dan kecemasan ketika menonton video tentang kematian yang sengaja diputar oleh eksperimenter.

2. Harga diri (*Self esteem*) yang positif membuat orang dapat mengatasi kecemasan, kesepian, dan penolakan social. Dalam hal ini, harga diri menjadi alat ‘ukur sosial’ (*sociometer*) untuk melihat sejauh mana seseorang merasa diterima dan menyatu dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, semakin positif harga diri yang dimiliki, semakin menunjukkan bahwa ia semakin merasa diterima dan menyatu dengan orang-orang di sekitarnya.

Salah satu perkembangan psikologis yang dialami oleh remaja adalah perkembangan sosio-emosi yang salah satunya adalah harga diri (*self esteem*), yang merupakan keseluruhan cara yang digunakan untuk mengevaluasi diri kita, dimana harga diri merupakan perbandingan antara ideal-self dengan real-self (Santrock, 2012). Harga diri adalah sikap yang dimiliki tentang dirinya sendiri, baik positif maupun negatif (Rosenberg, 1965).

Menurut Coopersmith (dalam Lestari & Koentjoro, 2002) mengatakan bahwa harga diri merupakan hasil evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang diekspresikan dalam sikap terhadap diri sendiri. Evaluasi ini menyatakan suatu sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, berhasil, berharga menurut standart dan nilai pribadinya.

Harga diri adalah gagasan mengenai diri secara global yang mengacu pada keseluruhan evaluasi diri sebagai individu, atau bagaimana orang merasakan mengenai diri mereka sendiri dalam arti yang komprehensif (Verkuyten, 2003).

Baron & Byrne (2012) juga berpendapat bahwa harga diri adalah evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu, sikap orang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif sampai negatif. Baron & Byrne menegaskan harga diri merujuk pada sikap seseorang terhadap dirinya

sendiri, mulai dari sangat negatif sampai sangat positif, individu yang ditampilkan nampak memiliki sikap negatif terhadap dirinya sendiri.

Harga diri yang tinggi berarti seorang individu menyukai dirinya sendiri, evaluasi positif ini sebagian berdasarkan opini orang lain dan sebagian berdasarkan dari pengalaman spesifik. Sikap terhadap diri sendiri dimulai dengan interaksi paling awal antara bayi dengan ibunya atau pengasuh lain, perbedaan budaya juga mempengaruhi apa yang penting bagi harga diri seseorang.

Menurut Kwan dan Singelis (dalam Baron & Byrne, 2012) harmoni dalam hubungan interpersonal merupakan elemen yang penting bagi budaya individualis. Tingkah laku individu dengan harga diri yang relatif rendah lebih mudah diprediksikan dari pada individu dengan harga diri yang tinggi, hal ini dikarenakan skema diri yang negatif diorganisasikan lebih ketat dari pada skema diri yang positif. Namun, pada umumnya individu mengevaluasi diri mereka sendiri dalam dimensi yang majemuk seperti olah raga, akademis, hubungan interpersonal, dan lain sebagainya padahal harga diri secara keseluruhan mewakili rangkuman dari evaluasi spesifik ini (Marsh & Pelham dalam Baron & Byrne, 2012).

Tokoh lain yang juga memberikan pengertian tentang harga diri adalah Minchintin (dalam Lestari & Koentjoro, 2002) yang mengemukakan bahwa harga diri merupakan penilaian atau perasaan mengenai diri kita sendiri sebagai manusia baik berdasarkan penerimaan akan diri dan tingkah laku sendiri, maupun berdasarkan keyakinan akan bagaimana diri kita. Perasaan mengenai diri sendiri ini berpengaruh pada bagaimana kita berhubungan dengan orang lain disekitar kita dan aspek-aspek lain dalam kehidupan.

Menurut Baron & Byrne (2012) Harga diri sering kali diukur sebagai sebuah peringkat dalam dimensi yang berkisar dari negatif sampai positif atau rendah sampai tinggi. Sebuah

pendekatan yang berbeda adalah dengan meminta individu untuk mengindikasikan self-ideal mereka seperti apa, self mereka yang sebenarnya, dan kemudian membandingkan perbedaan diantara keduanya.

Semakin besar perbedaan real *self* dengan ideal *self* maka semakin rendah harga diri. Walaupun perbedaan spesifiknya dapat bervariasi namun lama kelamaan perbedaan self ideal dengan real *self* akan cenderung stabil (Strauman dalam Baron & Byrne, 2012).

Seorang individu akan merasa senang apabila seseorang akan memberikan respon positif terhadap beberapa aspek *self-ideal* namun individu akan merasa kurang senang apabila seseorang mengatakan bahwa dalam diri individu tidak terdapat beberapa aspek dari *self-ideal* (Eisenstand & Leippe dalam Baron & Byrne, 2012).

Robinson (dalam Aditomo & Retnowati, 2004) mengemukakan bahwa harga diri lebih spesifik dari konsep diri, yang melibatkan unsur evaluasi atau penilaian terhadap diri.

Menurut Robinson, banyak teoretikus kepribadian, seperti Carl Rogers, konsep diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang paling penting. Konsep diri adalah kerangka kognitif yang mengorganisir bagaimana kita mengetahui diri kita dan bagaimana kita memproses informasi-informasi yang relevan dengan diri (Aditomo & Retnowati, 2004). Tokoh lain seperti Baron & Byrne (dalam Aditomo & Retnowati, 2004) juga menyebutkan bahwa konsep diri, termasuk harga diri, merupakan aspek yang sangat penting dalam berfungsinya manusia, hal ini karena manusia memang sangat memperhatikan berbagai hal tentang diri, termasuk siapa dirinya, seberapa positif atau negatif seorang individu memandang dirinya, bagaimana citra yang ditampilkan pada orang lain.

Pelham & Swan (dalam Aditomo & Retnowati, 2004) mengemukakan dalam konteks kesehatan mental, harga diri memiliki peran yang penting. Individu yang memiliki harga diri



tinggi berarti memandang dirinya secara positif. Individu dengan harga diri yang tinggi sadar akan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan memandang kelebihan-kelebihan tersebut lebih penting dari pada kelemahannya. Sebaliknya, individu dengan harga diri rendah cenderung memandang dirinya secara negatif dan terfokus pada kelemahan dirinya. Dalam hal ini seseorang yang memiliki harga diri tinggi akan lebih tepat dalam melakukan pemaknaan apabila dihadapkan pada pengalaman pahit, seperti kegagalan.

Dari teori yang dikemukakan oleh para ahli psikologi diatas mengenai pengertian harga diri dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah penilaian terhadap diri individu mengenai siapa dirinya yang berdasarkan pada keyakinan dari individu itu sendiri.

## **2. Faktor-faktor Harga Diri**

Menurut Michener, DeLamater & Myers (dalam Anggraeni, 2010) menyebutkan bahwa terdapat tiga faktor dari harga diri, yaitu *family experience*, *performance feedback*, dan *social comparison*.

### **a. Dalam *family experience***

hubungan orang tua-anak dikatakan penting untuk perkembangan harga diri. Pengaruh keluarga terhadap harga diri menunjukkan bahwa self concept yang dibangun mencerminkan gambaran diri yang dikomunikasikan atau disampaikan oleh orang-orang terpenting dalam hidupnya (*significant others*).

### **b. Dalam *performance feedback***

umpan balik yang terus menerus terhadap kualitas performa kita seperti kesuksesan dan kegagalan, dapat mempengaruhi harga diri. Kita memperoleh harga diri melalui

pengalaman kita sebagai tokoh yang membuat sesuatu terjadi di dunia, yang dapat mencapai cita-cita dan dapat mengatasi rintangan.

c. Dalam *social comparison*

sangat penting untuk harga diri karena perasaan memiliki kompetensi tertentu didasarkan pada hasil performa yang dibandingkan baik dengan hasil yang diharapkan diri sendiri maupun hasil performa orang lain.

Menurut Coopersmith (Freeman and Company,1967) terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi harga diri, yaitu:

a. Penerimaan Diri

Individu yang diasuh dengan penerimaan dan kehangatan serta memiliki suasana rumah yang memahami dan toleransi, akan memiliki harga diri yang tinggi dibandingkan dengan remaja yang diasuh dengan orang tua primitive dan otoriter.

b. Pengalaman Sukses, Status, dan Posisi

Umumnya, keberhasilan membawa individu pada sebuah pengakuan ketika individu sedang menjalin sebuah komunitas yang dengan keberhasilannya dapat memberikan status atau posisi sesuai dengan keberhasilan yang telah dicapai, dan ketika hal itu terjadi maka seakin tingglah harga diri individu

c. Pengontrolan diri

Kemampuan individu untuk menyaring, menolak, atau bahkan lebih berhati-hati dalam mengambil sebuah keputusan orang lain yang dibuat untuknya. Kemampuan ini akan mengurangi rasa kekecewaan dan membantunya untuk tetap mempertahankan keseimbangan harga dirinya

Sedangkan menurut Frey & Carlock (Anindyajati & Karima, 2004) mengemukakan faktor-faktor dari harga diri, yaitu:

- a. Interaksi dengan manusia lain. Awal interaksi adalah melalui ibu yang kemudian meluas pada figur lain yang akrab dengan individu. Ibu yang memiliki minat, afeksi, dan kehangatan akan menimbulkan harga diri yang positif, karena anak merasa dicintai dan diterima seluruh kepribadiannya.
- b. Sekolah. Lingkungan sekolah adalah sumber penting kedua setelah keluarga. Jika individu memiliki persepsi yang baik mengenai sekolah, individu akan memiliki harga diri yang positif. Bila sekolah dianggap tidak memberikan umpan balik yang positif bagi individu, harga diri akan rendah. Harga diri yang tinggi umumnya dikaitkan dengan keberhasilan individu pula.
- c. Pola asuh. Bagaimana orang tua mengasuh anaknya mempengaruhi harga diri anak.
- d. Keanggotaan kelompok. Jika individu merasa diterima dan dihargai oleh kelompok, individu akan mengembangkan harga diri lebih baik di banding individu yang merasa terasing.
- e. Kepercayaan dan nilai yang dianut individu, harga diri yang tinggi dapat dicapai bila ada keseimbangan antara nilai dan kepercayaan yang dianut oleh individu dengan kenyataan yang didupatkannya sehari-hari.
- f. Kematangan dan herediter. Individu yang secara fisik tidak sempurna dapat menimbulkan perasaan negative terhadap dirinya.

Berdasarkan beberapa pendapat berbagai ahli tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa, faktor yang dapat mempengaruhi harga diri adalah penerimaan, pengalaman sukses, status, posisi, dan pengontrolan diri.

### **3. Aspek-aspek *Self - Esteem***

Menurut Coopersmith (dalam Freeman and Company,1967) mengemukakan empat aspek dalam harga diri, yaitu:

- a. *Power* (Kekuasaan). Kemampuan untuk bisa mengatur dan mengontrol penerimaan diri, perhatian, dan kasih sayang tingkah laku dari orang lain.
- b. *Significance* (Keberhargaan). Perasaan berharga yang dimiliki individu yang seringkali muncul dari pernyataan yang bersifat seperti : pintar, sopan, dan baik. Rasa keberhargaan timbul karena keberharagaannya sendiri dan penilaian orang lain, terutama orang tua. Penilaian ini sangat bergantung pada pengalaman perasaan individu yaitu berharga serta dapat menghargai orang lain umumnya memiliki harga diri yang tinggi, selain itu cenderung dapat mengontrol tindakan-tindakan terhadap dunia luar dirinya, dapat mengekspresikan dirinya dengan baik dan dapat menerima kritikan dengan baik.
- c. *Virtue* (Kebajikan). Mengikuti kode moral, etika, dan prinsip-prinsip keagamaan yang ditandai oleh ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang dilarang dan melakukan tingkah laku yang diperbolehkan oleh moral, etika, dan agama.
- d. *Competence* (Kemampuan). Perasaan mampu merupakan perasaan yang dimiliki individu disaat seseorang mampu mencapai hasil yang diharapkan. Perasaan mampu juga merupakan persepsi individu tersebut. Individu yang memiliki perasaan mampu umumnya memiliki nilai-nilai dan sikap yang terbuka serta orientasi yang realistis.

Mereka biasanya menyukai tugas, menantang, aktif dan tidak cepat bingung bila sesuatu berjalan di luar rencana. Mereka tidak menganggap dirinya sempurna melainkan tahu keterbatasan diri dan mengharap adanya pertumbuhan dalam dirinya.

Menurut Reasoner & Dusa (dalam Lestari & Koentjoro, 2002), komponen utama dari harga diri adalah:

a. *Sense of security*

Rasa aman bagi individu yang berhubungan dengan rasa kepercayaan dalam lingkungan mereka. Bagi individu yang memiliki rasa aman merasa bahwa lingkungan mereka aman untuk mereka, dapat diandalkan dan terpercaya.

b. *Sense of identity*

Rasa identitas melibatkan kesadaran diri menjadi seorang individu yang memisahkan dari orang lain dan memiliki karakteristik yang unik. Ini juga melibatkan penerimaan diri yang memiliki berbagai potensi, kepentingan, kekuatan dan kelemahan dari orang lain. Untuk mengetahui jati diri mereka sendiri, individu harus disediakan kesempatan untuk mengeksplorasi diri serta lingkungan mereka.

c. *Sense of belonging*

*Sense of belonging* melibatkan perasaan menjadi bagian dari dunia, perasaan yang ada dalam diri, dan juga merasa memiliki dunia. Individu dengan *sense of belonging* akan merasakan bahwa tempat mereka adalah makna dari dunia.

d. *Sense of purpose*

Maksud yang berkaitan dengan perasaan yang optimis dalam menetapkan dan mencapai tujuan. Orang tua dapat membantu anak-anak mereka untuk memiliki rasa

tujuan dengan menyampaikan harapan dan mendorong menetapkan tujuan individu dan memiliki tujuan tinggi.

*e. Sense of personal competence*

Pengertian ini berkaitan dengan kebanggaan satu perasaan adalah kompetensi pada diri sendiri dan perasaan yang kompeten dalam menghadapi tantangan dalam hidup. Hal ini membantu individu untuk menjadi percaya diri untuk menghadapi kehidupan mereka nanti. Individu yang tidak memiliki rasa kompetensi pribadi akan merasa sangat tidak berdaya.

Berdasarkan beberapa pendapat berbagai ahli tersebut di atas dapat dilihat bahwa aspek yang lebih tepat untuk penelitian ini yaitu kekuasaan, keberartian, kebajikan atau ketaatan, dan kompetisi atau kemampuan.

#### **4. Karakteristik Harga Diri**

Frey dan Carlock (1987) mengungkapkan ciri-ciri individu dengan harga diri tinggi, yaitu:

- a. Menghargai dirinya sendiri
- b. Menganggap dirinya berharga
- c. Melihat dirinya sama dengan orang lain,
- d. Tidak berpura-pura menjadi sempurna
- e. Mengenali keterbatasan
- f. Berharap untuk tumbuh dan berkembang lebih baik lagi.

Sedangkan ciri-ciri individu dengan harga diri rendah, yaitu:

- a. Secara umum mengalami perasaan ditolak
- b. Memiliki perasaan tidak puas terhadap diri sendiri



- c. Memiliki perasaan hina atau jijik terhadap diri sendiri
- d. Memiliki perasaan remeh terhadap diri sendiri.

Coopersmith (1967) mengemukakan ciri-ciri individu berdasarkan tingkat harga dirinya, yaitu:

a. Harga diri tinggi

- Menganggap diri sendiri sebagai orang yang berharga dan sama baiknya dengan orang lain yang sebaya dengan dirinya dan menghargai orang lain.
- Dapat mengontrol tindakannya terhadap dunia luar dirinya dan dapat menerima kritik dengan baik.
- Menyukai tugas baru dan menantang serta tidak cepat bingung bila sesuatu berjalan di luar rencana.
- Berhasil atau berprestasi di bidang akademik, aktif dan dapat mengekspresikan dirinya dengan baik.
- Tidak menganggap dirinya sempurna, tetapi tahu keterbatasan diri dan mengharapkan adanya pertumbuhan dalam dirinya.
- Memiliki nilai-nilai dan sikap yang demokratis serta orientasi yang realistis.
- Lebih bahagia dan efektif menghadapi tuntutan dari lingkungan

b. Harga diri rendah

- Menganggap dirinya sebagai orang yang tidak berharga dan tidak sesuai, sehingga takut gagal untuk melakukan hubungan sosial. Hal ini sering kali menyebabkan individu yang memiliki harga diri yang rendah, menolak dirinya sendiri dan tidak puas akan dirinya.



- Sulit mengontrol tindakan dan perilakunya terhadap dunia luar dirinya dan kurang dapat menerima saran dan kritikan dari orang lain.
- Tidak menyukai segala hal atau tugas yang baru, sehingga akan sulit baginya untuk menyesuaikan diri dengan segala sesuatu yang belum jelas baginya.
- Tidak yakin akan pendapat dan kemampuan diri sendiri sehingga kurang berhasil dalam prestasi akademis dan kurang dapat mengekspresikan dirinya dengan baik.
- Menganggap diri kurang sempurna dan segala sesuatu yang dikerjakannya akan selalu mendapat hasil yang buruk, walaupun dia telah berusaha keras, serta kurang dapat menerima segala perubahan dalam dirinya.
- Kurang memiliki nilai dan sikap yang demokratis serta orientasi yang kurang realistik.
- Selalu merasa khawatir dan ragu-ragu dalam menghadapi tuntutan dari lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwasanya karakteristik-karakteristik harga diri terdiri atas : harga diri tinggi ditandai dengan menganggap diri sendiri berharga, dapat mengontrol diri, menyukai tantangan, berhasil di bidang akademik, tidak menganggap dirinya sempurna, dan lebih bahagia. Dan sebaliknya dengan harga diri rendah.

### **5. Perubahan dalam *Self Esteem***

Peristiwa yang negatif memiliki efek yang negatif terhadap *self esteem*. Sebagai contoh, ketika masalah muncul di sekolah, di tempat kerja, di dalam keluarga, atau di antara teman, akan terjadi penurunan *self esteem*, peningkatan kecemasan, dan individu yang terganggu akan berusaha mencari penguatan dari berbagai cara (Joiner, Katz & Lew, 1999).

Namun, biasanya, tingkat *self esteem* tidak relatif konstan karena menggunakan mekanisme majemuk untuk mempertahankan tingkat itu (Tesser, 2001). Sebagai sebuah contoh, pikirkanlah reaksi anda terhadap pengalaman yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Mereka yang dengan *self esteem* yang tinggi mengingat peristiwa yang menyenangkan dengan lebih baik, yang membantu mempertahankan evaluasi diri yang positif. Sementara mereka dengan *self esteem* yang rendah melakukan dengan hal yang sebaliknya, mengingat peristiwa yang tidak menyenangkan dengan lebih baik, untuk mempertahankan sebuah evaluasi diri yang negatif (Story, 1998). Dengan cara yang serupa, sebuah pengalaman kegagalan mendorong mereka dengan *self esteem* yang rendah memfokuskan diri pada kelemahan mereka, tetapi bagi mereka dengan *self esteem* yang tinggi, mereka memfokuskan diri pada kekuatan mereka (Dodgson & Wood, 1998).

Karena *self esteem* yang tinggi pada umumnya lebih disukai daripada *self esteem* yang rendah, kebanyakan orang berusaha mengubah *self esteem* mereka ke arah evaluasi diri yang lebih positif. Berbagai bentuk psikoterapi seperti yang telah dilakukan oleh Rogers (1951), dikembangkan dengan tujuan untuk meningkatkan *self esteem* dan menurunkan perbedaan antara self dan self yang ideal (*ideal self*). Sebuah komponen utama terapi tersebut adalah memberikan penghargaan yang positif tanpa syarat (*unconditional positive regard*) pada klien. Tingkah laku orang mungkin tidak dapat diterima, tetapi individu itu sendiri dievaluasi secara positif. Efek yang menguntungkan dari terapi ini telah ditampilkan berulang kali (Schechtman, 1993).

Peningkatan *self esteem* dalam jangka pendek dapat terjadi cukup mudah dalam laboratorium. Sebagai contoh, umpan balik palsu yang menyatakan bahwa hasil individu bagus dalam tes kepribadian akan meningkatkan *self esteem* mereka (Greenberg dkk, 1992). Umpan balik positif tentang penerimaan interpersonal memiliki efek yang serupa (Leary, 1999; Leary dkk, 1998).

*Self esteem* bahkan dapat ditingkatkan dengan menggunakan pakaian yang anda sukai (Kwon, 1994) atau mengarahkan pikiran anda pada aspek yang menyenangkan tentang diri anda sendiri (McGuire & McGuire, 1996).

Jelas, efek yang berlawanan dapat ditimbulkan ketika orang tua dan orang lain menolak seorang individu beserta tingkah lakunya, ketika performa individu buruk, ketika penolakan intrpersonal terjadi, ketika pakaian seseorang tidak disukai, atau ketika pemikiran di arahkan pada aspek diri seseorang yang tidak menyenangkan. Hal yang terutama menimbulkan pengaruh negative adalah ketika sering sekali diejek ketika kanak-kanak; sebuah pengalaman yang menurunkan self esteem dan citra tubuh yang lebih buruk pada baik remaja laki-laki maupun perempuan (Gleason, Alexander & Somers, 2000). Se jauh memungkinkan, orangtua, guru, supervisor, dan lainnya dapat memaksimalkan pengalaman yang menyangkal diri sendiri—hasilnya pantas diperjuangkan.

Harga diri rendah dapat menghambat pengungkapan diri karena harga diri rendah dicirikan sebagai sikap yang pasif dan rendah diri dalam berkomunikasi. Norman dan Wrights (dalam Kuntaraf dan Kuntaraf, 1999) menambahkan, harga diri rendah menyebabkan individu menjadi tertutup dalam berkomunikasi sehingga mengalami kesulitan dalam menceritakan dirinya yang sebenarnya. Individu dengan harga diri rendah juga lebih senang berperan sebagai pendengar dan enggan untuk turut aktif dalam pembicaraan, sehingga komunikasi yang terjadi bersifat satu arah.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan *self esteem* karena peristiwa negatif atau positif yang menghampiri individu. Jika peristiwa negatif yang terjadi maka harga diri rendah dan sebaliknya.

## **6. Pola Asuh**

### **a. Pengertian Pola Asuh**

Menurut Thoha (1996) menyebutkan bahwa “Pola Asuh orang tua adalah merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.” Sedangkan menurut Kohn (dalam Thoha, 1996) mengemukakan: Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Dengan demikian yang dimaksud dengan Pola Asuh Orang Tua adalah bagaimana cara mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, mendidik, membimbing serta mendisiplinkan dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung.

### **b. Jenis-Jenis Pola Asuh**

Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua Terdapat perbedaan yang berbeda-beda dalam mengelompokkan pola asuh orang tua dalam mendidik anak, yang antara satu dengan yang lainnya hampir mempunyai persamaan. Diantaranya sebagai berikut: Menurut Hourlock 1996 mengemukakan ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya, yakni :

1. Pola Asuh Otoriter Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturanaturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi.
2. Pola Asuh Demokratis Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua.

3. Pola Asuh Permisif Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki.

Adapun ciri-ciri dari setiap pola asuh menurut Yatim dan Irwanto (1991), ialah :

1. Ciri-ciri Pola Asuh Otoriter antara lain ;

- a. Kurang komunikasi
- b. Sangat berkuasa
- c. Suka menghukum
- d. Selalu mengatur
- e. Suka memaksa
- f. Bersifat kaku

2. Ciri-ciri Pola Asuh Demokratis antara lain ;

- a. Suka berdiskusi dengan anak
- b. Mendengarkan keluhan anak
- c. Komunikasi yang baik
- d. Tidak kaku/luwes

3. Ciri-ciri Pola Asuh Permisif antara lain ;

- a. Kurang membimbing
- b. Kurang kontrol terhadap anak
- c. Tidak pernah menghukum ataupun memberikan ganjaran pada anak
- d. Anak lebih dominan berperan daripada orangtua

e. Memberikan kebebasan secara penuh kepada anak

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis pola asuh ialah pola asuh demokratis (dimana ada komunikasi yang baik antar anak dan orangtua, tidak kaku dan luwes), permisif (mengarah kepada pembebasan yang lebih diberikan kepada anak), dan otoriter (kurangnya komunikasi dengan peraturan yang sangat ketat diberikan kepada anak).

**c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh**

Menurut Coopersmith (dalam buku Freeman and Company, 1967) mengungkapkan ada tiga yang menjadi faktor pemberian pola asuh terhadap anak, yakni :

1. Lingkungan sosial dan fisik tempat dimana keluarga itu tinggal Pola pengasuhan suatu keluarga turut dipengaruhi oleh tempat dimana keluarga itu tinggal. Apabila suatu keluarga tinggal di lingkungan yang otoritas penduduknya berpendidikan rendah serta tingkat sopan santun yang rendah, maka anak dapat dengan mudah juga menjadi ikut terpengaruh.
2. Model pola pengasuhan yang didapat oleh orang tua sebelumnya Kebanyakan dari orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang mereka dapatkan sebelumnya. Hal ini diperkuat apabila mereka memandang pola asuh yang pernah mereka dapatkan dipandang berhasil.
3. Lingkungan kerja orang tua Orang tua yang terlalu sibuk bekerja cenderung menyerahkan pengasuhan anak mereka kepada orang-orang terdekat atau bahkan kepada baby sitter.



Oleh karena itu pola pengasuhan yang didapat oleh anak juga sesuai dengan orang yang mengasuh anak tersebut.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua yaitu adanya hal-hal yang bersifat internal (berasal dalam diri) dan bersifat eksternal (berasal dari luar). Hal itu menentukan pola asuh terhadap anak-anak untuk mencapai tujuan agar sesuai dengan norma yang berlaku.

#### **d. Dimensi Pola Asuh**

Menurut Coopersmith (dalam Freeman and Company 1967) pola asuh terbagi menjadi 4 dimensi, yaitu :

##### *1. Parental Acceptance*

Cinta dan penerimaan orang tua, ungkapan nilai dan anggapan, dapat diungkapkan dengan berbagai cara namun, yang ideal, tetap merupakan ekspresi sikap dan perilaku orang tua yang terus-menerus dan konsisten. Sebaliknya, Penolakan terjadi ketika Orang tua ini bersikap bermusuhan, dingin, dan tidak setuju terhadap anak mereka dan menganggapnya sebagai objek yang mengganggu, tidak berharga, atau bahkan negatif.

##### *2. Permissiveness*

Mereka (orangtua) dengan mengusulkan agar penggunaan jadwal dan kegiatan anak diserahkan sepenuhnya oleh anak, terapan semacam itu akan menghasilkan kepuasan dan kelegaan yang lebih cepat dan beranggapan dapat memberi anak rasa percaya pada dirinya dan kepercayaan diri pada orang lain.

##### *3. Democratic Practices*



Cinta orang tua untuk anak didukung secara sosial, dan tidak adanya cinta atau perasaan bermusuhan dianggap sebagai tidak bermoral atau tidak normal. anggota harus diberi hak suara dan memberikan kesempatan untuk memilih untuk memenuhi kesejahteraan dan hak istimewa mereka. Kebebasan dalam batas yang telah ditetapkan, dan hak untuk berpartisipasi dalam percakapan antar keluarga.

#### 4. *Independence*

Bebas dari pengaruh atau kontrol orang lain. Kebebasan ini dapat diekspresikan dalam hampir semua aspek perilaku kinerja. Definisi tersebut tidak berfokus pada tingkat kemandirian yang dicapai di bidang kinerja tertentu tetapi juga pada sumber yang digunakan dalam membuat penilaian dan evaluasi diri.

Kesimpulan yang dapat diambil dari atas adalah bahwa dimensi pola asuh bagi orangtua ialah adanya parental *Acceptance*, *Democratic*, *Permissive*, dan kebebasan atau (*independence*).

## **B. Remaja**

### **1) Defenisi Remaja**

Masa Remaja merupakan periode transisi perkembangan yang terjadi antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan baik itu biologis, kognitif dan sosioemosional (Santrock, 2007).

Pada tahap perkembangan ini remaja mencoba untuk mengembangkan pemahaman tentang dirinya yang sesuai dengan identitas dirinya, termasuk peran yang akan dijalankannya di tengah masyarakat. Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai masa “badai dan tekanan”, suatu

masa dimana ketegangan emosi meninggi dan meningkat sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar (Hurlock, 1980).

Koes Irianto (2010) orang banyak menyebut masa remaja dengan istilah puber, di Amerika menyebutnya adolesensi, masyarakat Indonesia menyebutnya akil baligh, pubertas, atau remaja. Istilah puber berasal dari kata pubertas yang berasal dari bahasa Latin yang artinya masa remaja dan pubertas sendiri mengandung arti jenjang kematangan fisik. Adapun istilah "adolesensi" juga diambil dari bahasa Latin "adolescentia", yang artinya masa sesudah pubertas, masa dimana manusia mencapai kematangan secara biologis, manusia yang sudah berada dalam keadaan tenang.

Menurut Mussen, (1994) "masa remaja merupakan masa topan badai, di mana pada masa tersebut timbul gejolak dalam diri akibat pertentangan nilai akibat kebudayaan yang makin modern. Batasan usia untuk remaja (adolescence) menurut Hall antar usia 12-25 tahun". Menurut WHO remaja adalah seseorang yang berada pada usia memiliki usia 10-20 tahun, hal ini di dasarkan atas kesehatan remaja yang mana kehamilan pada usia-usia tersebut memang mempunyai resiko yang lebih tinggi dari pada kehamilan dalam usia-usia diatasnya. (Sarwono, 2002)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan yang dimaksud dengan remaja adalah individu yang sedang mengalami masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang dalam rentangannya terjadi perubahan dan perkembangan pada aspek fisik, psikologis, kognisi, dan sosialnya. Sedangkan, rentang usia pada masa remaja tersebut adalah antara 12-21 tahun.

Rentang usia tersebut menurut (Sarwono, 2001) masih termasuk kategori remaja. Remaja digambarkan oleh (Hurlock 1997) sebagai masa yang penuh masalah dan membutuhkan banyak

penyesuaian diri yang disebabkan karena terjadinya perubahan harapan sosial, peran, dan perilaku .

Nalar sebagai faset tertinggi, belum berkembang pada masa kanak-kanak, tetapi baru muncul pertama sekali pada usia yang kita sebut sebagai masa remaja (Plato). Sedangkan (Aristoteles, 1941) menyebutkan hal yang paling terpenting dari masa remaja ialah pembentukan kemampuan untuk memilih, kemampuan untuk memilih adalah dasar menentukan kemandirian sebagai tanda remaja sudah matang. Ia percaya bahwa pada permulaan remajatidak sabar dan tidak stabil, karena kurang adanya kontrol diri yang dibutuhkan untuk menjadi seorang yang matang.

Pada masa remaja beberapa tugas perkembangan yang harus dihadapi salah satunya ialah perkembangan fisik dan psikisnya. Masa transisi tersebutlah yang akan menjadi proses-proses yang akan dihadapi oleh para remaja tersebut. Pada fakta yang ada remaja masa kini menghadapi tuntutan dan harapan yang ada, demikian juga dengan bahaya dan godaan, yang tampaknya lebih banyak dan kompleks ketimbang yang dihadapi oleh generasi lalu (Feldman & Elliot, 1990; Hamburg, 1994; Hechinger, 1992).

Remaja belajar untuk melakukan sesuatunya dengan sendiri, serta belajar melepaskan diri dari ketergantungan, seringkali remaja mendapatkan hambatan dari orangtua. Orangtua terkadang ingin sering memegang kendali anaknya, padahal disatu sisi remaja ingin mendapatkan kebebasan untuk menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggungjawab (Santrock, 2011).

Berdasarkan pengertian remaja menurut beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa dimana adanya perubahan baik itu secara emosional, sosial, biologis, dan psikologis dalam remaja tersebut.

## 2) Karakteristik Remaja

(Hurlock, 1990) berpendapat, bahwa semua periode yang penting selama masa kehidupan mempunyai karakteristiknya sendiri. Begitupun masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode masa kanak-kanak dan dewasa. Ciri-ciri tersebut antara lain :

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting Masa remaja dipandang sebagai periode yang penting daripada periode lain karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, serta akibat jangka panjang. Misalnya saja, perkembangan biologis menyebabkan timbulnya perubahan-perubahan tertentu, baik yang bersifat fisiologis yang cepat dan disertai percepatan perkembangan mental yang cepat, terutama pada masa remaja awal. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat baru. Minat baru yang dominan muncul pada masa remaja adalah minatnya terhadap seks. Pada masa remaja ini mereka berusaha melepaskan ikatan afektif lama dengan orang tua. Remaja lalu berusaha membangun relasi-relasi afektif yang baru dan yang lebih matang dengan lawan jenis dan dalam memainkan peran yang lebih tepat dengan seksnya. Dorongan untuk melakukan ini datang dari tekanan-tekanan sosial akan tetapi terutama dari minat remaja pada seks dan keingintahuannya tentang seks. Karena meningkatnya minat pada seks inilah, maka remaja berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks. Tidak jarang, karena dorongan fisiologis ini juga, remaja mengadakan percobaan dengan jalan masturbasi, bercumbu.
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan Yang sudah terjadi pada masa sebelumnya akan menimbulkan bekas pada masa sekarang dan dimasa yang akan datang. Anak yang

beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikapnya pada masa yang sudah ditinggalkan. Meskipun disadari bahwa yang telah terjadi akan meninggalkan bekasnya dan akan mempengaruhi pola perilaku dan sikap baru. Pada masa peralihan remaja bukan seorang anak-anak dan bukan orang dewasa. Namun, status remaja yang tidak jelas menguntungkan karena status ini memberi waktu kepada remaja untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja bersamaan dengan tingkat perubahan fisik. Pada awal masa remaja, ketika perubahan terjadi dengan pesat maka perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung cepat. Begitu pula jika perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku menurun juga. Perubahan itu adalah:

- 1) *Meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi.*
- 2) *Perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan menimbulkan masalah. Remaja akan tetap ditimbuni masalah, sampai ia sendiri menyelesaikannya menurut kepuasannya.*
- 3) *Perubahan minat dan pola perilaku menyebabkan nilai-nilai juga berubah. Misalnya, sebagian besar remaja tidak lagi menganggap bahwa banyak teman merupakan petunjuk popularitas, mereka mulai mengerti bahwa kualitas pertemanan lebih penting daripada kuantitas teman.*

- 4) *Remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, namun mereka belum berani untuk bertanggung jawab akan akibat perbuatan mereka dan meragukan kemampuan mereka sendiri untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.*

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah Masa remaja dikatakan sebagai usia bermasalah karena sepanjang masa kanak-kanak sebagian permasalahan anak-anak diselesaikan oleh guru atau orang tua mereka, sehingga pada masa remaja mereka tidak cukup berpengalaman dalam menyelesaikan masalah. Namun, pada masa remaja mereka merasa ingin mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-gurunya sampai pada akhirnya remaja itu menemukan bahwa penyelesaian masalahnya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas Pada akhir masa kanak-kanak sampai pada awal masa remaja, penyesuaian diri dengan standar kelompok jauh lebih penting bagi anak yang lebih besar dari pada individualitas. Namun, pada masa remaja mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-temannya dalam segala hal.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan Stereotip populer pada masa remaja mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri, dan ini menimbulkan ketakutan pada remaja. Remaja takut bila tidak dapat memenuhi tuntutan masyarakat dan orang tuanya sendiri. Hal ini menimbulkan pertentangan dengan orang tua sehingga membuat jarak bagi anak untuk meminta bantuan kepada orang tua guna mengatasi pelbagai masalahnya.



g. Masa remaja sebagai masa yang tidak *realistic*. Remaja cenderung melihat dirinya sendiri dan orang lain seperti yang mereka inginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistis ini tidak saja untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk orang lain disekitarnya (keluarga dan temantemannya) yang akhirnya menyebabkan meningginya emosi. Kemarahan, rasa sakit hati, dan perasaan kecewa ini akan lebih mendalam lagi jika ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa Meskipun belumlah cukup, remaja yang sudah pada ambang remaja ini mulai berpakaian dan bertindak seperti orang-orang dewasa. Remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang, dan terlibat dalam perbuatan seks dengan harapan bahwa perbuatan ini akan memberikan citra yang mereka inginkan

Berdasarkan penjelasan tentang karakteristik remaja di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya dimasa remaja adalah masa sebagai periode yang penting, masa peralihan, perubahan sikap, masa bermasalah, masa dimana mencari identitas, masa yang tidak realistis, dan ambang menuju dewasa.

## **C. Ibu**

### **1. Defenisi Ibu**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2008) “ibu adalah wanita yang telah melahirkan seseorang. Menurut (Hasan, 1985) ibu adalah seorang wanita yang telah melalui proses, kehamilan, melahirkan, menyusui dan membesarkan anaknya dengan penuh kasih sayang dan kelembutan.



Menurut (Ash-Shabuni, 2007) “ibu adalah bangunan kehidupan dengan penopang perjalanannya yang memberikan sesuatu tanpa meminta imbalan dan harga. Apabila ada sifat yang mengutamakan orang lain, sifat tersebut ada pada ibu. Jika ada keikhlasan di dalam keikhlasan seorang ibu”. Menurut (Abduh, 2001) “ibu adalah seorang perempuan yang melahirkan anak, pendidik utama, motivator sejati dan sumber inspirasi”. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan ibu adalah seorang perempuan yang telah mengandung, melahirkan, menyusui, membesarkan anak dengan cinta dan kasih sayang seutuhnya agar menjadi seorang yang berguna diberbagai bidang.

Di Indonesia banyak sekali istilah yang digunakan untuk menyebut dan memanggil seorang perempuan dengan tradisi dan budaya daerah masing-masing. Misalnya saja mamah, ummi, emmak, enyak, bunda mimi dan lain sebagainya. Akan tetapi keragaman tersebut pada dasarnya memiliki kesamaan dalam maksud tujuannya yakni sebutan atau sapaan untuk seorang perempuan yang telah melahirkan anak. Ibu adalah orang yang berdiri di belakang tokoh yang agung. Ibu di belakang anak selalu memberikan dorongan dan motivasi. Ibu selalu memberi peringatan kepada anaknya apabila melakukan kesalahan, memberikan semangat apabila anak berbuat kebaikan, serta tidak memperdulikan keletihan yang ibu rasakan selama membuat anaknya bahagia. Seorang ibu memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan generasi pemimpin umat selain mengandung, melahirkan, dan menyusui tanggung jawab besar dan peran luhur yang ada pada seorang ibu sebagai pendidik generasi bukan yang mudah untuk dilakukan. Maka Tuhan Yang Maha Esa menganugrahkan kepada perempuan struktur biologis dan ciri psikologis yang berbeda dengan Ayah. Ibu adalah orang tua dan tempat pertama dimana anak mendapatkan pendidikan. Apabila ibu memahami dan ingin melaksanakan tugas serta tanggung jawab dalam mendidik dan menjaga anak dengan baik, maka lahir generasi yang baik,

generasi yang unggul dan tumbuh menjadi seorang yang berbudi luhur, bertanggung jawab, dan berbakti kepada orang tua. Ibu orang tua yang paling memiliki ikatan batin yang erat dengan anak, karena sejak dalam kandungan hingga menjadi seorang anak yang dewasa ibu yang merawat dan membesarkan anak, ibu yang sering bertemu dengan anak, perilaku anak dapat ditentukan oleh sikap dan pola asuh ibu dalam lingkungan keluarga.

Perhatian ibu kepada anak dengan cara mengandung, melahirkan, dan menyusui, serta bertanggung jawab atas segala urusan dan pendidikan anak banyak dibandingkan ayah. Pendidikan dalam arti yang luas mencakup pendidikan badan, jiwa dan ruh, bukan hanya makanan, pakaian dan memenuhi segala tuntutan anak.

Uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagai seorang perempuan yang telah diberi kepercayaan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk mengandung, melahirkan, mengasuh dan mendidik serta menjadi panutan dan teladan yang baik bagi anak, ibu wajib menjalankan amanah suci yang diembannya. Dengan memahami pengertian ibu, para ibu dan calon ibu serta bagi siapa saja yang konsen terhadap masalah ibu atau masa depan bangsa akan mengerti betapa seorang ibu memiliki makna khas yang berdimensi social berorientasi masa depan dan mengandung kemuliaan serta tanggung jawab dalam mendidik anak.

## **2. Tugas-tugas Ibu**

Menurut (Arwanti, 2009) ibu memiliki tugas sebagai berikut:

- a. Ibu Sebagai Pendamping Suami Dalam keluarga dimana suami berbahagia dengan istrinya, demikian pula sang istri berbangga terhadap suaminya, kebahagiaannya pasti kekal abadi.
- b. Ibu Sebagai Pengatur Rumah Tangga Ibu sebagai pengatur didalam keluarganya untuk menuju keharmonisan antara semua anggota keluarga secara lahir dan batin.

- c. Ibu Sebagai Penerus Keturunan Sesuai kodratnya seorang Ibu merupakan sumber kelahiran manusia baru, yang akan menjadi generasi penerusnya.
- d. Ibu Sebagai Pembimbing Anak Peranan Ibu menjadi pembimbing dan pendidik anak dari sejak lahir sampai dewasa khususnya dalam hal beretika dan susila untuk bertingkah laku yang baik.
- e. Ibu Sebagai Pelaksana Kegiatan Agama Dimana seorang Ibu dihormati, disanalah para dewata memberikan anugerah, tetapi dimana mereka tidak dihargai, tidak akan ada upacara suci apapun yang akan berpahala.

Menurut (Abduh, 2011), Ibu merupakan sekolah-sekolah paling utama dalam pembentukan kepribadian anak, serta saran, untuk memenuhi mereka dengan berbagai sifat mulia. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW. yang artinya: “Surga di bawah telapak kaki ibu, menggambarkan tanggung jawab ibu terhadap masa depan anaknya”. Dari segi kejiwaan dan kependidikan, sabda Nabi di atas ditunjukkan kepada orang tua terutama ibu, bekerja keras mendidik anak dan mengawasi tingkah laku mereka dengan menanamkan kepada anak berbagai perilaku terpuji serta tujuan mulia, adapun tugas ibu mendidik anak yaitu sebagai berikut:

1. Ibu membiasakan perbuatan-perbuatan terpuji pada anak.
2. Ibu memperingatkan anak-anak mereka akan segala kejahatan dan kebiasaan buruk, perilaku yang tidak sesuai dengan kebiasaan sosial dan agama.
3. Ibu memiliki kesucian dan moralitas sebagai jalan pendidikan untuk putra-putri mereka.
4. Ibu jangan berlebihan dalam memanjakan anak.
5. Ibu menanamkan pada anak rasa hormat pada ayah mereka.
6. Ibu jangan pernah menentang suami, sebab akan menciptakan aspek kebencian dengan kedengkian satu sama lain.

7. Ibu memberi tahu pada kepala keluarga setiap penyelewengan tingkah laku anak-anak mereka.
8. Ibu melindungi anak dari hal-hal buruk menggoda serta dorongan perilaku anti sosial.
9. Ibu menghilangkan segala ajaran atau metode yang dapat mencederai kesucian serta kemurnian atau meruntuhkan moral dan etika seperti buku-buku porno novel.
10. Ibu harus memelihara kesucian dan perilaku terpuji.

Berdasarkan uraian mengenai tugas-tugas ibu maka dapat disimpulkan bahwasanya tugas sebagai seorang ibu ialah sebagai pendamping keluarga yang mengurus serta mengatur keharmonisan rumah tangga yang terdiri dari suami dan anak-anaknya sehingga dapat membentuk kepribadian yang bersifat mulia dengan memberikan contoh perilaku yang baik dan berguna yang akan ditanamkan kelak bagi anak-anak di kehidupan sosialnya.

## **D. JUDI**

### **1. Defenisi Perjudiaan.**

Judi atau permainan “judi” atau “perjudian” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “Permainan dengan memakai uang sebagai taruhan.

Berjudi ialah “Mempertaruhkan sejumlah uang atau harta dalam permainan tebakan berdasarkan kebetulan, dengan tujuan mendapatkan sejumlah uang atau harta yang lebih besar dari pada jumlah uang atau harta semula.

Dalam bahasa Inggris judi ataupun perjudian dalam arti sempit artinya gamble yang artinya “*play cards or other games for money; to risk money on a future event or possible happening*,” dan yang terlibat dalam permainan disebut *a gamester atau a gambler yaitu, one who plays cards or other games for money*. Kartini Kartono mengartikan judi sebagai Pertaruhan dengan sengaja,

yaitu mempertaruhkan satu nilai atau sesuatu yang dianggap bernilai dengan menyadari adanya resiko dan harapan-harapan tertentu pada peristiwa-peristiwa, permainan pertandingan, perlombaan dan kejadian-kejadian yang tidak/belum pasti hasilnya.

Dalam tafsir Kitab Undang-undang Hukum Pidana judi diartikan sebagai :

Permainan judi berarti harus diartikan dengan artian yang luas juga termasuk segala pertarungan tentang kalah menangnya suatu pacuan kuda atau lain-lain pertandingan, atau segala pertarungan, dalam perlombaan-perlombaan yang diadakan antara dua orang yang tidak ikut sendiri dalam perlombaan-perlombaan itu, misalnya totalisator dan lain-lain. (Undang-undang Informasi dan Transaksi elektronik (ITE) Pasal 27 Ayat (2)) mengartikan judi adalah Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan perjudian. Sedangkan Kitab Undang-undang Hukum Pidana dalam Pasal 303 ayat (3) mengartikan judi sebagai : Tiap-tiap permainan yang mendasarkan pengharapan buat menang pada umumnya bergantung kepada untung-untungan saja dan juga kalau pengharapan itu jadi bertambah besar karena kepintaran dan kebiasaan pemainan. Termasuk juga main judi adalah pertarungan tentang keputusan perlombaan atau permainan lain, yang tidak diadakan oleh mereka yang turut berlomba atau bermain itu, demikian juga segala permainan lain-lainnya.

Berdasarkan pengertian judi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa judi ialah sebuah permainan tebak-tebakan yang mempertaruhkan uang dan harta benda seseorang yang belum tentu kemenangan yang diperoleh oleh individu.

## **E. Pandangan Masyarakat Tentang Perjudian**



Bagi masyarakat Cina perjudian merupakan suatu cara untuk buang sial namun bagi masyarakat Indonesia perjudian dijadikan pengharapan untuk mendapatkan uang yang cepat tanpa perlu kerja keras untuk mengubah keadaan ekonomi, akibatnya judi atau perjudian menjadi sejenis ritual dalam masyarakat. Secara teknis perjudian merupakan hal yang sangat mudah untuk dilakukan. Dengan infrastruktur yang murah dan mudah didapat orang bias melakukan perjudian kapan saja, mulai dari kartu, dadu, nomor sampai pada menebak hasil pertandingan sepak bola, tinju atau basket di televisi ataupun radio. (Syahdeni, 2009)

(Kistanto, 2001) Hasil wawancara dengan Prof. Sunarto D.M. SH., MH. Salah satu pakar hukum pidana Universitas Lampung (dilakukan pada tanggal 14 Februari 2013) Metode penjualan dan penyebaran judi atau perjudian semakin bervariasi, sebagai contoh yang paling banyak diminati jenis togel (toto gelap) yakni semacam undian SDSB atau porkas (dulu), tapi nomornya lebih sedikit, yaitu 4 nomor tebakan, atau 2 nomor tebakan terakhir yang sering disebut BT (buntut/ekor), atau bisa juga 1 nomor tebakan (goyang atau colok) yang bisa keluar di urutan mana saja.

Judi menggunakan sarana teknologi informasi dilakukan secara terang terangan dengan menyebut bahwa situs tersebut adalah situs judi dan masyarakat dapat dengan mudah mengaksesnya dan aparat penegak hukum kurang mampu untuk melakukan pemberantasan judi dengan menggunakan sarana teknologi informasi. Bagi mereka yang terlibat langsung dengan perjudian akan cenderung berpikir negatif dan tidak rasional. Para pelaku judi terutama judi togel biasanya ada yang pergi ke dukun, ketempat keramat atau kuburan untuk mendapat ilham /wangsit mengenai nomor togel yang akan keluar pada esok hari padahal jika dilogika jika seorang dukun mengetahui nomor yang akan keluar atau jumlah skor dan pemenang dalam suatu pertandingan maka ia akan memasang nomor judi atau memilih tim atau pemenang untuk dirinya

sendiri serta ia tak akan jadi dukun karena ia sudah banyak uang. Segi perilaku masyarakat juga mudah ditebak, mereka ini cenderung mengisolasi diri dan mencari komunitas yang sejalan dengan mereka. (Purbo, 2007).

Dengan demikian, menurut pengamatan (Kistanto, 2001) bahwa pendapat masyarakat tentang perjudian di dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, dapat dikategorikan sebagai berikut:

4. Golongan pertama, yaitu masyarakat yang senang atau menerima perjudian;
5. Golongan kedua, yaitu masyarakat yang tidak senang atau menolak perjudian.

Golongan pertama yaitu orang yang gemar dengan judi dan senang menerima perjudian. Tipe masyarakat ini memandang judi sebagai salah satu jalan keluar untuk mencapai cita-cita tanpa menghiraukan dampak secara sosial ataupun dampak untuk dirinya beserta keluarga. Masyarakat ini hanya memandang judi dari segi ekonomi semata untuk dapat dengan mudah keluar dari belenggu kemiskinan. Misalnya ingin kaya secara cepat ingin mendapatkan hasil sebanyak-banyaknya dengan tenaga dan biaya yang ringan. Golongan pertama ini beranggapan bahwa masalah judi dipandang sebagai perbuatan yang biasa, bahkan merupakan mata pencaharian sehari-hari, dapat menghasilkan sebanyak-banyaknya dengan melalui permainan judi.

Golongan kedua yaitu yang tidak senang atau menolak terhadap judi. Golongan ini bertitik tolak pada kebiasaan-kebiasaan hidup tanpa membawa akibat yang bersifat negatif termasuk permainan judi, karena ingin yang baik. Judi adalah merupakan suatu perbuatan yang dianggap bertentangan dengan aturan-aturan hukum yang ada yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, yang biasa disebut norma, yaitu; kesusilaan, kesopanan dan agama. Karena pada prinsipnya semua agama mutlak menolak dan melarangnya, sebagaimana telah dikemukakan



pada bab terdahulu bahwa pada hakekatnya perjudian adalah bertentangan dengan agama, kesusilaan dan moral Pancasila serta membahayakan bagi penghidupan dan kehidupan masyarakat, bangsa dan Negara. (Harian Wawasan, Minggu 11 November (2001)).

Menurut agama khusus setiap ajaran-ajaran agama yang dianut oleh bangsa Indonesia yang mengajarkan tentang kebaikan, telah ditegaskan bahwa tidak menghendaki perbuatan judi. Bagi penganut agama Kristen, perjudian adalah barang larangan, sebab penghasilan yang halal itu bukanlah hasil dari pertaruhan, akan tetapi harus merupakan jerih payah kerja dalam usaha mereka membesarkan Keagungan Tuhan.

Agama Islam juga melarang perjudian, perbuatan judi dan taruhan dianggap sebagai dosa atau perbuatan haram. Jadi merupakan bujukan setan untuk tidak mentaati perintah Tuhan karena itu sifatnya jahat dan merusak. karena itu harus dihindari. Di samping itu akiba-akibat negatif yang ditimbulkan judi, sangat dirasakan sekali menimpa kepada umat manusia, lebih parah lagi akibat yang menimbulkan keruntuhan moral, sehingga dimana-mana timbul pencurian, perampokan, penodongan dan lain sebagainya, yang dapat menyebabkan kehancuran dan kemelaratan yang menyedihkan. Semua akibat-akibat yang ditimbulkan karena judi, jika dibandingkan dengan hasil yang dicapai, tidak ada manfaatnya lagi, atau dengan kata lain merehabilitasi masyarakat yang disebabkan oleh pengaruh atau akibat-akibat negatif dari perjudian, biaya yang lebih besar/berat dari pada dana (hasil yang diperoleh). Mereka beranggapan pula bahwa tidak ada orang kaya dari judi. Demikianlah pandangan atau penilaian masyarakat yang menolak adanya judi dan dititik beratkan pada akibat-akibat negatifnya, di samping karena judi merupakan pantangan yang tidak boleh dilakukan dan harus dijauhi.

Berdasarkan keterangan-keterangan tersebut di atas nampak jelas bahwa perjudian ini tergolong sebagai perbuatan dosa besar sebab bertolak dari sanalah seperangkat perbuatan dosa

dapat timbul. Misalnya, timbul rasa benci antara yang kalah dan yang menang, pertengkaran dan berontak di dalam rumah tangganya akibat kalah bahkan banyak juga terjadi pencurian, pembegalan dan perampokan yang disebabkan oleh perkara yang sama, oleh karenanya semua agama melarang perbuatan judi.

#### **F. Efek Psikologis Perjudian**

Para pelaku tindak kejahatan perjudian bisa menjadi kalap lalu sampai hati merampas hak milik orang lain, merampas atau mencuri harta kekayaan dan semua harta warisan jika modalnya habis dipertaruhkan di meja judi. Sebaliknya apabila dia menang berjudi hatinya mekar, senang sifatnya sangat royal, boros, tanpa pikir, suka akan wanita lacur dan lupa daratan. Pola berjudi itu mendorong orang untuk selalu berebut kemenangan dan menjadikan dirinya serakah serta gila kemenangan, namun akibatnya mereka justru menderita banyak kesalahan. Ekses berjudi itu bisa merangsang orang untuk berbuat kriminal, mencuri, merampok, merampas, korupsi, menggelapkan kas negara dan melakukan macam-macam tindak asusila lainnya .(Kartini & Kartono, 2005)

Pada masa sekarang ini, khususnya di kota-kota dagang serta industri, norma-norma asusila menjadi longgar dan sanksi-sanksi sosial jadi lemah juga keyakinan akan norma-norma religius jadi menipis, oposisi kaum agama dalam menentang perjudian tidak ditirukan sama sekali. Hal itu disebabkan oleh sebagian masyarakat sudah kecanduan perjudian, taruhan dan lotre yang semuanya bersifat untung-untungan di samping itu juga bahwa tak acuh terhadapnya. Banyak orang menganggap perjudian sebagai satu reaksi yang netral dan tidak mengandung unsur dosa, hal ini merupakan suatu anggapan yang keliru. (Kartini & kartono, 2005)

Ditinjau dari segi moral judi yang bersifat untung-untungan disamping dapat mengganggu kreativitas kerja juga mengganggu moralitas kehidupan keluarga, masyarakat. Karena spekulasi yang berlebih-lebihan, sementara cara berpikir irasional akan menyuburkan kebudayaan mistik suatu hal yang mengarah kepada kemusrikan dan pembangunan membutuhkan mentalitas yang progresif, sehingga masyarakat yang tingkat pendidikannya relatif rendah sering menjadi korban dari keganasan judi ini.

Pendidikan bangsa bermaksud selain mencerdaskan kehidupan masyarakat juga bertujuan meningkatkan budi pekerti dan akhlak yang luhur oleh karena keadaan sosial yang dihasilkan oleh perjudian tersebut sangat merusak kemungkinan tercapainya tujuan pendidikan dan pembangunan, oleh karena itu kita harapkan melalui norma ini dapat menanggulangi masalah perjudian sebagai penunjang salah satu sarana disamping norma-norma yang lain.

#### **G. *Self Esteem* Anak Remaja Putri yang Memiliki Ibu seorang Penjudi**

Menurut Branden (2001) harga diri adalah perpaduan antara kepercayaan diri (*self-confidence*) dengan penghormatan diri (*self-respect*). Dimana harga diri itu merupakan salah satu komponen konsep diri. Dimana seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi akan mampu untuk menghargai dirinya sendiri tanpa harus bergantung dengan penilaian orang lain tentang sifat atau kepribadiannya baik itu positif maupun negatif. Selain itu harga diri merupakan gagasan mengenai diri sendiri secara global yang mengacu kepada keseluruhan evaluasi diri sebagai individu atau bagaimana orang merasakan mengenai dirinya sendiri dalam arti yang komprehensif (Verkuyten, 2003). (Baron & Byren, 2012) juga berpendapat bahwa harga diri adalah evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu, sikap orang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif sampai negatif.

Penjelasan tentang harga diri ini terjadi pada anak remaja perempuan, dimana remaja merupakan masa yang sangat sensitif dengan keadaan emosi yang tidak stabil dimana menurut Mussen, (1994), "masa remaja merupakan masa topan badai, di mana pada masa tersebut timbul gejolak dalam diri akibat pertentangan nilai akibat kebudayaan yang makin modern. Selain itu Rentang usia tersebut menurut (Sarwono, 2001) masih termasuk kategori remaja. Remaja digambarkan oleh (Hurlock, 1997) sebagai masa yang penuh masalah dan membutuhkan banyak penyesuaian diri yang disebabkan karena terjadinya perubahan harapan sosial, peran, dan perilaku. Remaja pada penelitian kali ini ialah remaja yang memiliki ibu seorang penjudi, dimana ibu penjudi akan mempengaruhi harga diri anak remaja tersebut. Jika dilihat pengertian dari seorang ibu menurut (Ash-Shabuni, 2007) adalah bangunan kehidupan dengan penopang perjalanannya yang memebrikan sesuatu tanpa meminta imbalan dan harga. Apabila ada sifat yang mengutamakan orang lain, sifat tersebut ada pada ibu. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan ibu adalah sorang perempuan yang membesarkan anak dengan cinta kasih sayang seutuhnya agar menjadi seorang yang berguna diberbagai bidang.

Menurut Coopersmith (Anindyajati & karima, 2004) terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi harga diri seseorang, yaitu : Penerimaan atau penghinaan terhadap diri, Kepemimpinan atau popularitas, Keluarga dan orangtua, Keterbukaan dan kecemasan.

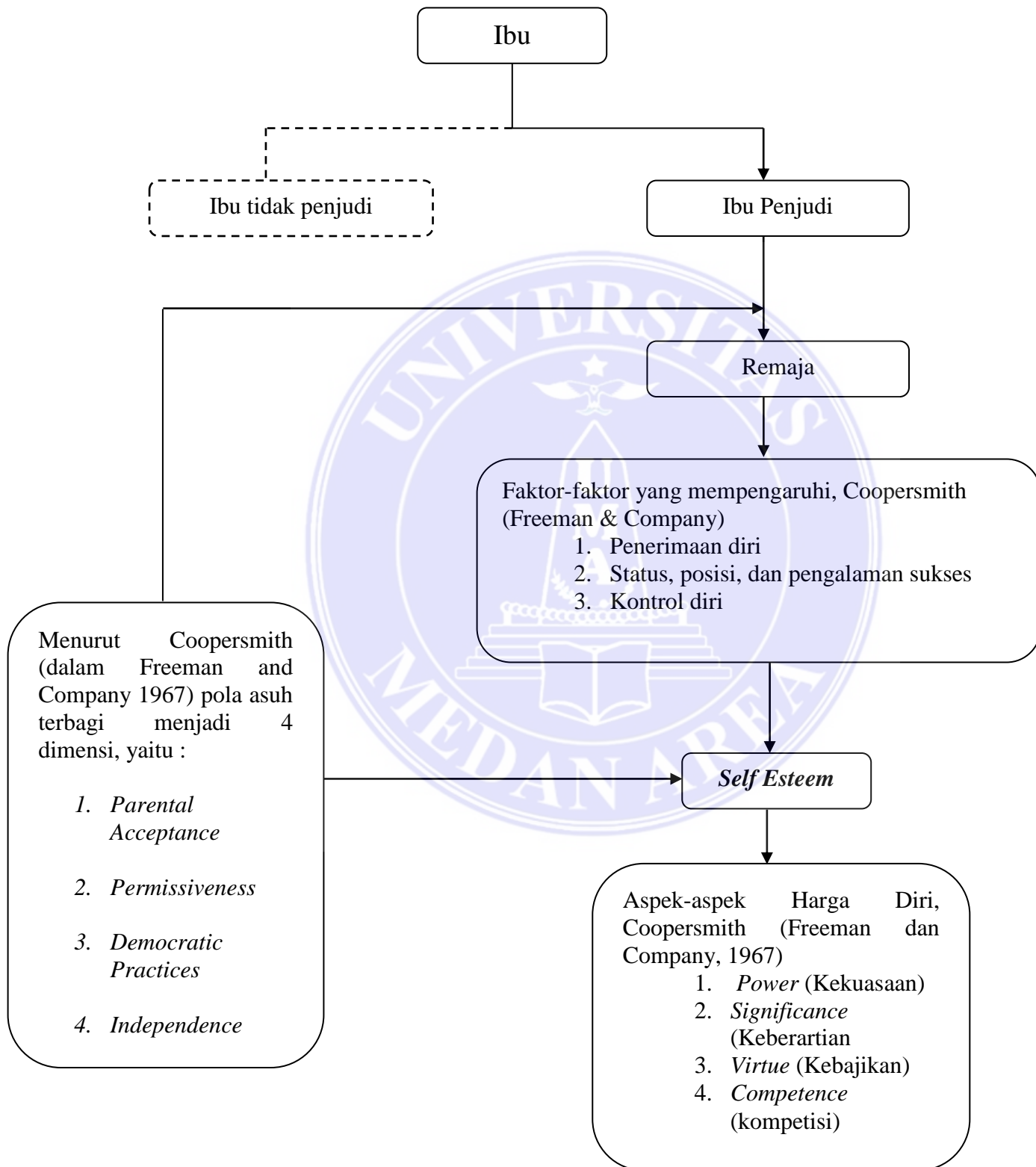
Selain itu aspek yang dinyatakan oleh (Rosenberg, 2012) memiliki lima aspek yakni ; dimensi akademik, dimensi sosial, dimensi emosional, dimensi keluarga, dan fisik.

Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa *self esteem* dari seorang anak remaja puteri yang memiliki ibu seorang penjudi. Apabila seorang ibu tidak mengerti perannya sebagai seorang ibu yang membawa dampak bagi anak remajanya maka akan terjadinya harga diri yang

rendah pada diri anak remaja sehingga menghambat potensi yang dimiliki oleh setiap anak karena adanya terlebih dahulu penilaian yang negatif pada dirinya oleh karena orangtuanya



## H. Paradigma





## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Tipe Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan analisis induktif dimana, peneliti tidak memaksa diri untuk hanya membatasi penelitian pada upaya menerima atau menolak dugaan-dugaan. Melainkan mencoba memahami situasi (*make sense of the situation*) sesuai dengan bagaimana situasi tersebut menampilkan diri. Patton (Poerwandari 2001).

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Bogdan dan Taylor (Molong, 2007) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati .

#### **B. Unit Analisis**

Setiap orang menginginkan harga diri yang positif. Pada umumnya orang menginginkan harga diri yang positif dan hal ini mendorong munculnya gejala *above-average effect*, yaitu kecenderungan orang untuk menilai dirinya di atas rata-rata pada berbagai aspek diri yang dianggap positif secara sosial (Baron dkk, 2006). Termotivasi untuk memperoleh atau melihat diri yang positif, orang kemudian dapat mengalami bias dalam menilai hasil yang diperolehnya. Ketika hasil yang diperoleh positif, maka orang akan menjelaskan bahwa dirinyalah yang bertanggung jawab atas hasil tersebut. Penilaian di atas akan muncul jika peran dari orangtua terhadap anak remajanya juga berjalan sebagaimana mestinya, terkhusus untuk penelitian kali ini

ialah peran seorang ibu penjudi yang pada akhirnya memuculkan kepermukaan tentang harga diri rendah bagi anak remaja puterinya.

### **C. Subjek Penelitian**

#### **1. Karakteristik responden**

Responden pada penelitian ini adalah anak remaja akhir dengan berjenis kelamin perempuan yang berusia 18-20 tahun yang memiliki yang memiliki ibu seorang penjudi.

#### **2. Jumlah Responden**

Menurut Poerwanndari (2005), penelitian kualitatif bersifat luwes. Oleh sebab itu, tidak ada aturan yang pasti dalam jumlah sampel yang harus diambil untuk penelitian kualitatif. Jumlah sampel pada penelitian kualitatif diarahkan pada kecocokan konteks (dalam porwandari 2005), dan tergantung pada apa yang dianggap bermanfaat dan dapat dilakukan dengan waktu dan sumber daya yang tersedia. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 2 orang.

#### **3. Prosedur Pengambilan Responden**

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel berdasar pada responden yang menurut penelitian akan memberikan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian (porwandari, 2005).

#### **4. Informan penelitian**

Informan adalah orang yang diwawancarai, diterima informasi oleh pewawancara. Informan adalah orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian . Penelitian ini menggunakan informan dengan tujuan agar peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai

responden yang akan diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang terakat responden seperti orang tua responden.

#### 5. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian yang akan diteliti oleh peneliti ialah daerah Padang Bulan untuk responden 1 dan 2 di daerah Simalingkar.

### **D. Teknik Penggalan Data**

Menurut Poerwandari (2005), metode pengambilan data dalam penelitian kualitatif sangat beragam disesuaikan dengan masalah, tujuan penelitian serta sifat objek yang diteliti. Metode pengambilan data dalam penelitian kualitatif antara lain: wawancara, observasi dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan 3 jenis teknik pengumpulan data, yang sesuai dengan kualitatif yaitu teknik wawancara dan observasi, walaupun pada tehnik dokumentasi tidak yakin, tapi peneliti akan mencoba.

#### **1. Wawancara**

##### 1.1. Pengertian Wawancara

Wawancara menurut Nazir (1988) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).

Walaupun wawancara adalah proses percakapan yang berbentuk tanya jawab dengan tatap muka, wawancara adalah suatu proses pengumpulan data untuk suatu penelitian. Beberapa hal dapat membedakan wawancara dengan percakapan sehari-hari adalah antara lain :

- Pewawancara dan responden biasanya belum saling kenal-mengenal sebelumnya.

- Responden selalu menjawab pertanyaan.
- Pewawancara selalu bertanya.
- Pewawancara tidak menjuruskan pertanyaan kepada suatu jawaban, tetapi harus selalu bersifat netral.
- Pertanyaan yang ditanyakan mengikuti panduan yang telah dibuat sebelumnya.

Pertanyaan panduan ini dinamakan interview guide.

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian (Lerbin,1992 dalam Hadi, 2007). Tanya jawab ‘sepihak’ berarti bahwa pengumpul data yang aktif bertanya, sermentara pihak yang ditanya aktif memberikan jawaban atau tanggapan. Dari definisi itu, kita juga dapat mengetahui bahwa Tanya jawab dilakukan secara sistematis, telah terencana, dan mengacu pada tujuan penelitian yang dilakukan. Pada penelitian, wawancara dapat berfungsi sebagai metode primer, pelengkap atau sebagai kriterium (Hadi, 1992). Sebagai metode primer, data yang diperoleh dari wawancara merupakan data yang utama guna menjawab permasalahan penelitian. Sebagai metode pelengkap, wawancara berfungsi sebagai pelengkap metode lainnya yang digunakan untuk mengumpulkan data pada suatu penelitian. Sebagai kriterium, wawancara digunakan untuk menguji kebenaran dan kemantapan data yang diperoleh dengan metode lain. Itu dilakukan, misalnya, untuk memeriksa apakah para kolektor data memang telah memperoleh data dengan angket kepada subjek suatu penelitian, untuk itu dilakukan wawancara dengan sejumlah sample subjek tertentu. Mengenai latar belakang penggunaan wawancara sebagai metode pengumpulan data pada suatu penelitian, pendapat Allport ( Hadi, 1992) berikut perlu dipertimbangkan: “If we want to know how people feel, what their experience and what they

remember, what their emotions and motives are like, and the reasons for acting as they do – why not ask them?”

Dari pendapat itu, kita mengetahui bahwa wawancara dapat atau lebih tepat digunakan untuk memperoleh data mengenai perasaan, pengalaman dan ingatan, emosi, motif, dan sejenisnya secara langsung dari subjeknya.

Kata “mewawancarai” dalam penggunaan sehari-hari mengacu pada begitu banyak jenis interaksi yang berbeda-beda, sulit untuk menulis satu definisi yang mampu mengakomodasi semuanya. Meskipun demikian, penting bagi kita untuk menetapkan sebuah definisi mendasar sebagai sebuah kerangka acuan. Oleh karenanya, kami mendefinisikan wawancara sebagai suatu bentuk yang dikhususkan dari komunikasi lisan dan bertatap muka antara orang-orang dalam sebuah hubungan interpersonal yang dimasuki untuk sebuah tujuan tertentu yang diasosiasikan dengan pokok bahasan tertentu. Pembahasan mengenai beberapa istilah kunci dari definisi ini akan menjadikannya lebih bermakna.

Wawancara adalah suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut ialah: pewawancara, responden, topik penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan, dan situasi wawancara.

Pewawancara diharapkan menyampaikan pertanyaan kepada responden, merangsang responden untuk menjawabnya, menggali jawaban lebih jauh bila dikehendaki mencatatnya. Bila semua tugas ini tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya maka hasil wawancara menjadi kurang bermutu. Syarat menjadi pewawancara yang baik ialah ketrampilan mewawancarai, motivasi yang tinggi, dan rasa aman, artinya tidak ragu dan takut untuk menyampaikan pertanyaan.

Demikianpula responden dapat mempengaruhi hasil wawancara karena mutu jawaban yang diberikan tergantung pada apakah dia dapat menangkap isi pertanyaan dengan tepat serta bersedia menjawabnya dengan baik.

## 1.2. Jenis-Jenis Wawancara

Patton (dalam Rahmi, 2013) menyebutkan bahwa ada 3 jenis pendekatan dasar yang dapat dilakukan melalui wawancara mendalam dan terbuka, yaitu wawancara percakapan informal, pendekatan wawancara umum, dan wawancara terbuka yang dibakukan. Wawancara informal bergantung sepenuhnya pada pertanyaan yang spontan dalam interaksi yang alami. Peneliti bercakap-cakap dengan responden dengan cara yang kasul sehingga responden tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancarai. Topik wawancara mungkin dapat berubah dengan cepat dan tiba-tiba sesuai dengan situasi pada saat itu. Wawancara ini dapat dilakukan ketika peneliti dapat tinggal dalam situasi dalam periode waktu tertentu dan memiliki kesempatan lebih luas dalam mengumpulkan informasi.

Wawancara dengan pedoman berarti wawancara yang menggunakan daftar pertanyaan yang dijadikan panduan selama proses berlangsung. Pedoman wawancara dimaksudkan agar informasi yang diperoleh sama dari semua responden mencakup topik yang sama. Pedoman wawancara mengnadung isu utama yang akan digali dari responden namun juga memberikan kesempatan pewawancara untuk mengeksplorasikannya lebih dalam melalui pertanyaan yang lebih dalam dan lebih sempit. Urutan pertanyaan dapat disesuaikan dengan kebutuhan.

Wawancara terbuka yang dibakukan merupakan proses yang menggunakan sederet pertanyaan yang disusun dengan hati-hati, dengan urutan yang telah ditentukan dengan seksama, dan diformulasikan secara baku untuk setiap butir pertanyaan. Usaha penggalan topik agar terbatas karena dimaksudkan untuk memperkecil variasi pertanyaan yang diajukan kepada



orang-orang yang diwawancarai. Dengan demikian akan diperoleh data yang sama dan seimbang kuantitasnya dari semua responden. Berguna juga terutama jika pewawancara terdiri dari beberapa orang sehingga spontanitas dan keluwesan dari masing-masing pewawancara dapat diperkecil.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan pedoman. Peneliti membuat daftar pertanyaan yang dijadikan panduan selama proses wawancara berlangsung. Kelebihan dari pendekatan ini adalah wawancara menjadi lebih sistematis pada semua responden dan mencakup keseluruhan topik yang ingin ditanyakan.

## **2. Observasi**

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu obyek dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati. Banyaknya periode observasi yang perlu dilakukan dan panjangnya waktu pada setiap periode observasi tergantung kepada jenis data yang dikumpulkan. Apabila observasi itu akan dilakukan pada sejumlah orang, dan hasil observasi itu akan digunakan untuk mengadakan perbandingan antar orang-orang tersebut, maka hendaknya observasi terhadap masing-masing orang dilakukan dalam situasi yang relatif sama.

Sebelum observasi itu dilaksanakan, pengobservasi (observer) hendaknya telah menetapkan terlebih dahulu aspek-aspek apayang akan diobservasi dari tingkah laku seseorang. Aspek-aspek tersebut hendaknya telah dirumuskan secara operasional, sehingga tingkah laku yang akan dicatat nanti dalam observasi hanyalah apa-apa yang telah dirumuskan tersebut.

### **2.1. Jenis-Jenis Observasi**

Ada tiga jenis observasi yang masing-masing umumnya cocok untuk keadaan-keadaan tertentu, yaitu: (dalam Bungin, 2012)

#### a. Observasi Partisipan dan Non Partisipan

Suatu observasi disebut observasi partisipan jika orang yang mengadakan observasi (observer) turut ambil bagian dalam perikehidupan observer. Jenis teknik observasi partisipan umumnya digunakan orang untuk penelitian yang bersifat eksploratif. Untuk menyelidiki satuan-satuan sosial yang besar seperti masyarakat suku bangsa karena pengamatan partisipatif memungkinkan peneliti dapat berkomunikasi secara akrab dan leluasa dengan observer, sehingga memungkinkan untuk bertanya secara lebih rinci dan detail terhadap hal-hal yang akan diteliti. Beberapa persoalan pokok yang perlu mendapat perhatian yang cukup dan seorang participant observer adalah sebagai berikut:

#### b. Metode Observasi

Persoalan tentang metode observasi sama sekali tidak dapat dilepaskan dari scope dan tujuan penelitian yang hendak diselenggarakan. Observer perlu memusatkan perhatiannya pada apa yang sudah diterangkan dalam pedoman observasi (observation guide) dan tidak terlalu insidental dalam observasi-observasinya.

#### c. Waktu dan Bentuk Pencatatan

Masalah kapan dan bagaimana mengadakan pencatatan adalah masalah yang penting dalam observasi partisipan. Sudah dapat dipastikan bahwa pencatatan dengan segera terhadap kejadian-kejadian dalam situasi interaksi merupakan hal yang terbaik.

Pencatatan on the spot akan mencegah pemalsuan ingatan karena terbatasnya ingatan. Jika pencatatan *on the spot* tidak dapat dilakukan, sedangkan kelangsungan situasi cukup lama, maka perlu dijalankan pencatatan dengan kata-kata kunci. Akan tetapi pencatatan semacam ini pun harus dilakukan dengan cara-cara yang tidak menarik perhatian dan tidak menimbulkan

kecurigaan. Pencatatan dapat dilakukan, misalnya pada kertas-kertas kecil atau pada kertas apa pun yang kelihatannya tidak berarti.

#### d. Intensi dan Ekstensi Partisipasi

Secara garis besar, partisipasi tidaklah sama untuk semua penelitian dengan observasi partisipan ini. Peneliti dapat mengambil partisipasi hanya pada beberapa kegiatan sosial (*partial participation*), dan dapat juga pada semua kegiatan (*full participation*). Dan, dalam tiap kegiatan itu penyelidik dapat turut serta sedalam-dalamnya (*intensive participation*) atau secara minimal (*surface participation*). Hal ini tergantung kepada situasi.

Dalam observasi partisipan, observer berperan ganda yaitu sebagai pengamat sekaligus menjadi bagian dan yang diamati. Sedangkan dalam observasi nonpartisipan, observer hanya memerankan diri sebagai pengamat. Perhatian peneliti terfokus pada bagaimana mengamati, merekam, mempelajari, dan mencatat tingkah laku atau fenomena yang diteliti. Observasi nonpartisipan dapat bersifat tertutup, dalam arti tidak diketahui oleh subjek yang diteliti, ataupun terbuka yakni diketahui oleh subjek yang diteliti.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan non partisipan, peneliti tidak terlibat langsung dalam interaksi dan berperan sebagaimana responden.

### **E. Prosedur Penelitian**

#### 1. Tahap persiapan penelitian

Pada tahap persiapan penelitian, peneliti melakukan sejumlah hal yang perlu dilakukan untuk melakukan penelitian, yaitu

- a. Mengumpulan data yang berhubungan dengan resiliensi pada anak remaja perempuan yang memiliki ibu seorang penjudi.

- Data yang diperoleh peneliti didapatkan melalui proses wawancara pada orang yang mengalami hal tersebut. Selanjutnya peneliti menentukan karakteristik responden yang akan disertakan dalam penelitian ini.
- b. Menyusun pedoman wawancara. Agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian, peneliti menyusun butir-butir pertanyaan berdasarkan kerangka teori yang ada untuk menjadi pedoman wawancara.
  - c. Persiapan untuk mengumpulkan data. Peneliti mengumpulkan informasi tentang calon responden penelitian. Setelah melakukannya, peneliti kemudian menghubungi calon responden dan menanyakan keadaannya untuk berpartisipasi dalam penelitian.
  - d. Membangun Rapport dan menentukan jadwal wawancara. Setelah memperoleh kesediaan diri responden, peneliti kemudian membangun rapport dan mengatur serta menyepakati waktu untuk melakukan wawancara.

## 2. Tahap pelaksanaan penelitian

Setelah tahap persiapan penelitian dilakukan, maka peneliti memasuki tahap pelaksanaan penelitian.

- a. Mengkonfirmasi ulang waktu wawancara.

Sebelum wawancara dilakukan, peneliti mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat yang sebelumnya telah disepakati bersama dengan responden. Konfirmasi ulang ini dilakukan beberapa jam sebelum jadwal wawancara yang disepakati dengan tujuan untuk memastikan responden dalam keadaan sehat dan tidak berhalangan dalam melakukan wawancara.

- b. Melakukan wawancara berdasarkan pedoman wawancara.

Wawancara dilakukan berdasarkan pedoman wawancara yang telah disusun. Saat wawancara berlangsung, peneliti juga melakukan observasi terhadap responden.

- c. Memindahkan rekaman hasil wawancara kedalam bentuk transkrip verbatim. Setelah hasil wawancara diperoleh, peneliti memindahkan hasil wawancara kedalam verbatim tertulis. Pada tahap ini, peneliti melakukan koding dengan membubuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh. Koding dimaksudkan untuk mengorganisasi dan sistematisasi data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memberikan gambaran tentang topik yang diteliti.

- d. Melakukan analisi data.

Hasil verbatim kemudian ditranskrip dan digunakan dalam menganalisa dan menginterpretasi data sesuai dengan pertanyaan penelitian.

- e. Menarik kesimpulan, membuat diskusi dan saran.

Setelah analisis data selesai, peneliti menarik kesimpulan untuk menjawab permasalahan. Kemudian peneliti menuliskan diskusi terhadap kesimpulan dan seluruh hasil penelitian. Dengan memperhatikan hasil penelitian, kesimpulan data dan diskusi yang telah dilakukan, peneliti mengajukan saran bagi peneliti selanjutnya.

## **F. Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data**

Pada penelitian kualitatif data yang diperoleh berupa kata-kata. Dari kata-kata tersebut dilakukan analisis. (Poerwandari, 2005) menatakan tahapan analisis data kualitatif sebagai berikut.

- a. Organisasi data

Pengelolaan data dan analisis data sesungguhnya dimulai dengan mengorganisasikan data. Organisasi data secara sistematis untuk memperoleh kualitas data yang baik, mendokumentasikan analisis yang dilakukan dan menyimpan data dan analisis yang berkaitan dalam penyelesaian penelitian.

b. Koding dan analisis

Menyusun transkrip verbatim sedemikian rupa sehingga ada kolom kosong yang cukup besar disebelah kanan dan kiri skrip untuk tempat kode atau catatan tertentu, kemudian secara urut dan dan melakukan penomoran pada baris-baris transkrip. Koding dimaksudkan untuk mengorganisasikan dan mensistematisasikan data secara lengkap dan mendetail sehingga data data dapat muncul dengan lengkap gambaran tentang topik yang dipelajari dengan demikian peneliti akan dapat menuntun makna data yang dikumpulkan.

c. Penguji terhadap dugaan

Dugaan adalah kesimpulan sementara dengan mempelajari data, kata menggunakan dugaan-dugaan yang adalah juga kesimpulan-kesimpulan sementara. Penguji dugaan terkait dengan terkait dengan upaya mencari penjelasan mengenai data yang hampir sama. Dugaan yang yang berkembang tersebut harus dipertajam, diuji kecepatannya.

d. Hal-hal penting sebagai strategi analisis

Analisis terhadap data pengamatan sangat berpengaruh oleh kejelasan mengenai apa yang ingin diungkap peneliti melalui pengamatan yang dilakukan. Untuk dapat memprestasikan data observasi sefektif mungkin sesuai dengan tujuan penelitian, sebagai pilihan yang adapat dipertimbangkan.

e. Tahap interpretasi



Meskipun dalam penelitian kualitatif istilah analisis dan interpretasi sering digunakan bergantian, kvale (dalam Poerwandari, 2005) mencoba membedakan keduanya, menurutnya, interpretasi mengacu pada upaya memahami data secara lebih efektif sekaligus mendalam

### **G. Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian**

Menurut Poerwandari (2007) penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah dan konsep-konsep sering didiskusikan untuk mengukur ilmiah suatu penelitian seperti validitas, reliabilitas, replikasi, dan objektivitas. Konsep-konsep tersebut selanjutnya disebut dengan keabsahan dan kejengan penlitian dengan pendekatan kualitatif. Hal yang penting yang dapat meningkatkan keabsahan dan kejengan penelitian adalah dengan melakukan triangulasi.

Menurut Patton (dalam Salim, 2007), triangulasi mengacu pada usaha untuk memperoleh data dari sumber yang berbeda dan cara yang berbeda untuk memperoleh kejelasan suatu hal. Triangulasi dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk yaitu :

1. Triangulasi data : Menggunakan variasi sumber data yang berbeda.
2. Triangulasi peneliti : Menyertakan beberapa peneliti dan evaluator yang berbeda .
3. Triangulasi teori : Menggunakan prespektif yang berbeda untuk menginterpretasikan data yang sama.
4. Triangulasi metode : Menggunakan metode yang berbeda untuk meneliti suatu hal yang sama.

Adapun triangulasi yang digunakan pada pnelitian ini adalah triangulasi teori, triangulasi peneliti dan triangulasi data.

Triangulasi teori yaitu triangulasi yang menggunakan perspektif yang berbeda untuk menginterpretasi data yang sama. Dalam teori ini peneliti menggunakan beberapa teori untuk menginterpretasikan data-data mengenai *self esteem* remaja putri yang memiliki ibu seorang penjudi.

Triangulasi peneliti yaitu triangulasi menyertakan beberapa peneliti dan evaluator yang berbeda. Hasil penelitian ini juga dinilai oleh beberapa peneliti dan orang lain selain peneliti sendiri.

Triangulasi data yaitu triangulasi yang menggunakan variasi sumber data yang berbeda. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini selain bersumber dari responden sendiri juga bersumber dari orang lain selain responden yang juga mengetahui informasi mengenai harga diri *self esteem* anak remaja putri yang memiliki ibu seorang penjudi, yaitu informan.

Maka dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah sebagai instrument penelitian. Validitas terhadap penelitian sebagai instrument meliputi validitas terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki lapangan. Validitas merupakan derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti.

Penelitian kualitatif adalah temuan atau data yang dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Reliabilitas penelitian kualitatif adalah bersifat majemuk atau ganda, dinamis atau selera berubah, sehingga tidak ada konsisten, dan berulang seperti semula. Hal ini tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya seperti penjelasan dari (Sugiyono, 2005).

Demikian dalam pengumpulan data, unsur-unsur individualistic proses penelitian sendiri bersifat personalistik dan tidak ada dua peneliti akan menggunakan dua cara yang persis sama, dalam (Sugiyono, 2005).

# LAMPIRAN

**LAMPIRAN A**  
**PEDOMAN WAWANCARA**

## LAMPIRAN A

### PEDOMAN WAWANCARA

*Self Esteem* Remaja Puteri yang Memiliki Ibu Soran Penjudi

#### A. Pertanyaan seputar identitas dan aktivitas dari masing-masing responden

1. Nama responden, nama kedua orangtua dan saudara yang tinggal di rumah?
2. Berapa jumlah saudara?
3. Kapan tanggal dan tempat lahir masing-masing keluarga?
4. Berapa usia responden sekarang?
5. Berapa usia kedua orang tua saat ini?
6. Berapa usia saudara kandung responden?
7. Aktivitas yang dilakukan saat ini oleh masing-masing anggota keluarga?
8. Di mana tempat ayah dan ibu bekerja ?
9. Di mana sekolah responden dan saudara kandung responden?
10. Bagaimana pengalaman ketika masih duduk dibangku SD ?
11. Bagaimana pengalaman ketika masih duduk dibangku SMP
12. Bagaimana pengalaman saat ini duduk dibangku SMA ?
13. Apa yang menjadi hobi/kesukaan dari responden?
14. Gambarkan tentang bagaimana sosok seorang ayah ?
15. Gambarkan tentang bagaimana sosok seorang ibu?
16. Gambarkan tentang bagaimana sosok saudara kandung?
17. Apa yang responden tidak sukai dari ayah?
18. Apa yang responden tidak sukai dari ibu?
19. Apa yang responden tidak sukai dari saudara kandung



## **B. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri**

### **a. Penerimaan Diri**

1. Menurut responden, Bagaimana cara orang tua seperti ayah dan ibu mendidik responden dan saudara-saudara responden?
2. Bagaimana sikap orangtua terhadap prestasi akademik dan non akademik responden. ?
3. Bagaimana tanggapan gereja terhadap prestasi non akademik responden. ?
4. Bagaimana respon yang diberikan oleh pihak sekolah terhadap prestasi belajar responden?
5. Bagaimana sikap orangtua ketika responden diperhadapkan pada masalah?
6. Bagaimana tanggapan teman sebaya pada masalah responden?
7. Bagaimana tanggapan lingkungan gereja terhadap masalah responden?
8. Bagaimana responden menilai kelebihan yang dimiliki?
9. Bagaimana responden menilai kekurangan yang dimiliki?
10. Bagaimana responden memandang kesalahan yang pernah ia lakukan?

### **b. Pengalaman kesuksesan, Status, dan Posisi**

1. Bagaimana pengalaman responden terhadap aktivitas akademik?
2. Bagaimana pengalaman responden terhadap aktivitas non akademik?
3. Pengalaman kemenangan seperti apa yang responden pernah rasakan?
4. Pengalaman kegagalan seperti apa yang pernah responden rasakan?
5. Bagaimana perasaan responden ketika dipercayakan sebagai pemimpin di komunitas yang responden sukai, mengapa?

6. Bagaimana perasaan responden ketika dipercayakan sebagai pemimpin di sebuah komunitas yang tidak disukai, mengapa?
7. Ketika dipercayakan sebagai pemimpin, bagaimana cara responden menjalankannya?
8. Ketika responden diperhadapkan oleh masalah, bagaimana upaya dari responden menyelesaikannya bersama dengan sahabat?
9. Komunitas seperti apa yang ingin dimasuki sesuai dengan kemampuan responden, mengapa?
10. Bagaimana orangtua menempatkan responden di dalam keluarga?
11. Bagaimana teman-teman menempatkan responden dalam pergaulannya?
12. Bagaimana saudara kandung memperlakukan responden?

**c. Pengontrolan Diri**

1. Bagaimana responden dalam menyikapi setiap nasehat yang diberikan kepada responden?
2. Upaya seperti apa yang dilakukan untuk setiap masalah yang dihadapi?
3. Seandainya emosi responden sudah tidak dapat dibendung lagi, bagaimana responden mengatasinya?
4. Bagaimana cara responden mempertahankan keinginan responden?
5. Bagaimana sikap responden terhadap semua peraturan yang dibuat untuk responden?
6. Perasaan seperti apa yang dirasakan ketika tau ibu adalah seorang penjudi?
7. Bagaimana tanggapan responden dengan ibu yang saat ini melakukan aktivitas berjudi?
8. Bagaimana responden dalam menyikapi komentar negatif dari lingkungan?

**C. Harga diri remaja yang memiliki ibu seorang penjudi**

**a. *Power* (Kekuatan)**

1. Bagaimana cara responden mengambil keputusan untuk dirinya?
2. Bagaimana penilaian responden terhadap segala keputusan yang dibuat oleh diri sendiri?
3. Bagaimana tanggapan responden terhadap segala keputusan yang dibuat oleh orangtua terhadap responden?
4. Bagaimana cara responden memberikan jawaban kepada lingkungan yang bertanya tentang ibu?

**b. *Significance* (keberartian)**

1. Apa arti keluarga menurut responden?
2. Bagaimana responden menjelaskan arti dari persahabatan?
3. Bagaimana responden menjelaskan arti dari sebuah hubungan persaudaraan?
4. Bagaimana sikap anggota keluarga yang lain terhadap responden ketika mengetahui ibu seorang penjudi?
5. Upaya apa yang dilakukan oleh anggota keluarga terhadap responden ketika mengetahui ibu seorang penjudi?
6. Upaya apa yang dilakukan oleh lingkungan sekitar rumah yang tau ibu adalah seorang penjudi?
7. Bagaimana upaya gereja terhadap responden yang tau ibu adalah seorang penjudi?
8. Bagaimana solusi yang diberikan keluarga besar terhadap responden, ketika mengetahui ibu adalah seorang penjudi?

**c. *Virtue* (kebajikan)**

1. Bagaimana responden menjalankan nasehat yang diberikan orangtua kepada responden?

2. Bagaimana cara responden menjalankan nasehat yang diberikan oleh pihak gereja?
3. Bagaimana responden menjalankan setiap tugas dan tanggung jawab di lingkungan sekolah?
4. Bagaimana cara responden menjalankan setiap peraturan yang dibuat untuk responden?
5. Bagaimana cara responden meningkatkan keimanan responden kepada Tuhan?
6. Bagaimana cara responden menjauhkan diri pada hal-hal yang negatif?
7. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mendekati diri pada hal-hal yang positif untuk responden?
8. Bagaimana sikap responden kepada ibu ?
9. Peraturan-peraturan seperti apa yang tidak disukai oleh responden, mengapa?

**d. *Competence* (Kemampuan)**

1. Bagaimana upaya responden untuk memperoleh prestasi akademik
2. Bagaimana upaya responden untuk memperoleh prestasi non akademik ?
3. Bagaimana cara responden mengerjakan tugas-tugas responden ?
4. Bagaimana cara responden menekuni hobi responden?
5. Bagaimana cara responden dalam mengatasi permasalahan hidup?

**LAMPIRAN B**  
**PEDOMAN OBSERVASI**

## LAMPIRAN B

### PEDOMAN OBSERVASI

Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati perilaku responden meliputi :

#### A. Tujuan

Untuk memperoleh informasi dari data baik mengenai *self esteem* remaja putri yang mempunyai ibu seorang penjudi melalui perilaku yang ditampilkakan.

<b>Kode</b>	:	
Nama Responden	:	
Hari, tanggal	:	
Tempat	:	
Penampilan (fisik)	:	
Peristiwa	:	
Interpretasi	:	



No	Aspek-aspek yang diamati	Indikator pendukung	
1	Power (kekuatan) Perilaku yang dimunculkan ketika berada di lingkungan komunitas	1. Situasi	saat responden di komunitas sedang berinteraksi untuk mendapatkan perhatian dari beberapa teman.
		2. Penampilan fisik	
		3. Tempat	1. Rumah responden 2. Lingkungan komunitas
2.	Virtue (kebajikan) 1. perilaku yang menjauhi setiap larangan ketika diberi nasehat oleh orangtua  2. perilaku yang muncul ketika menjalankan peraturan-peraturan yang diberikan oleh orangtua  3. aktivitas-aktivitas yang dilakukan responden di lingkungan gereja	1. situasi	1. Situasi saat orangtua memberikan nasehat dan berupa beberapa peraturan kepada responden, ketika itu reaksi responden untuk menjalankannya  2. Situasi saat responden mendengarkan setiap ajaran-ajaran yang di berikan oleh gereja
		2. penampilan fisik	
		3. tempat	1. di rumah responden 2. di gereja

3	<p>Competence (kemampuan)</p> <p>1. perilaku dalam menyelesaikan tugas tugas rumah</p> <p>2. perilaku dalam menyelesaikan tugas tugas di luar rumah</p> <p>3. perilaku yang ditampilkan dalam mengerjakan hobi</p>	1. situasi	<p>1. situasi saat responden mengerjakan tugas kewajiban sebagai anak seperti ; cuci piring, mengepel, menyapu.</p> <p>2. situasi saat menjalankan pekerjaan sekolah di tempat les</p> <p>3. Situasi saat responden mengerjakan hobinya</p>
		2. penampilan fisik	
		3. tempat	<p>1. di rumah</p> <p>2. tempat les</p> <p>3. gereja</p>
4	<p>Significance (keberartian)</p> <p>1. perilaku responden yang dimunculkan ketika berada di lingkungan keluarga</p> <p>2. pergaulannya bersama komunitas gereja</p> <p>3. interaksi sosialnya bersama sesama</p>	1. situasi	<p>1. situasi saat responden sedang berkomunikasi dengan keluarga</p> <p>2. situasi saat responden berkomunikasi dengan teman satu gerejanya</p>
		2. penampilan fisik	
		3. tempat	

no	Faktor yang mempengaruhi	Indikator pendukung	
1	Penerimaan diri 1. perilaku yang ditunjukkan ketika menjalin pergaulan dengan teman sebaya  2. perilaku yang ditampilkan saat berinteraksi dengan lingkungan gereja  3. perilaku yang ditampilkan saat berada di tengah keluarga	1. situasi	1. Situasi saat responden berbicara dengan teman-temannya  2. Situasi saat berada di gereja dan berbicara dengan salah satu teman gereja  3. Situasi saat ada di rumah dan mengobrol dengan anggota keluarga
		2. penampilan fisik	
		3. tempat	1. di rumah 2. di lingkungan gereja
2	Pengalaman sukses, status dan posisi 1. perilaku yang ditunjukkan ketika berinteraksi dengan saudara kandung  2. perilaku yang ditampilkan ketika sedang berada di komunitas  3. perilaku yang ditampilkan ketika bergaul antar teman sebaya	1. situasi	1. situasi saat berada di rumah bersama dengan saudara kandung dan sedang mengobrol  2. situasi saat berada di komunitas responden seperti di gereja dan mengobrol dengan salah satu teman satu komunitas  3. situasi saat bersama-sama dengan teman-teman sebaya dan sedang dalam diskusi kelompok tugas sekolah
		2. penampilan fisik	

		3. tempat	1. di rumah 2. di gereja
3	kontrol diri	1. situasi	1. situasi saat berada di dalam komunitas yang disaat itu respnden dalam mengambil keputusan 2. situasi saat responden berada di tengah keluarga disaat orangtua memberikan nasehat kepadanya 3. situasi saat orangtua memberikan peraturan-peraturan kepada responden 4. situasi saat responden merespon dari aturan yang dibuat oleh orangtua.
	1. perilaku yang ditunjukkan responden ketika dalam dalam pengambilan keputusan	2. penampilan fisik	
	2. perilaku saat bersama dngan teman sebaya	3. tempat	1. di rumah 2. di gereja
	3. perilaku yang ditampilkan saat bersama dengan orangtua		

**LAMPIRAN C**  
**INFORMED CONSENT**

**LAMPIRAN C**  
**INFORMED CONSENT**

**Pernyataan Pemberian Izin Oleh Responden**

---

Adapun tujuan penelitian kami adalah “Self Esteem Remaja Puteri yang Memiliki Ibu Penjudi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanaharga diri yang dimiliki oleh remaja puteri yang memiliki ibu seorang penjudi. Responden penelitian yang dimaksud adalah anak remaja, terutama pada remaja yang memiliki ibu penjudi, . Peneliti juga akan meminta bantuan orang-orang terdekat responden untuk dimintai penjelasan lebih lanjut, yang kemudian disebut sebagai informan. Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi syarat menjadi Sarjana Psikologi di Universitas Medan Area

Dibawah ini peneliti memaparkan identitas dari ketua penelitian :

nama : Caca Sari S

alamat : Jln. Luku I no 241 c Medan

no hp : 082306628063

satus : Mahasiswa tingkat akhir

Responden memiliki hak untuk menentukan bersedia atau tidak untuk dijadikan sebagai responden. Selain itu responden juga memiliki hak untuk mengakhiri proses jalannya observasi dan wawancara jika responden merasa keberatan pada saat prosesi penelitian dan tidak akan dikenakan tuntutan atau sanksi apapun.

Peneliti menjamin bahwa penelitian ini sepenuhnya hanya akan digunakan untuk tujuan pembelajaran dan kerahasiaan identitas dari responden akan dirahasiakan.

Oleh karena itu, responden diharapkan mau memberikan waktunya untuk diwawancara dan diobservasi sesuai kebutuhan. Selanjutnya setelah penelitian selesai, peneliti akan memberikan feedback kepada responden sebagai evaluasi baginya. Selain itu peneliti juga akan memberikan cenderamata sepantasnya.

**LAMPIRAN D**

**LAMPIRAN DATA RESPONDEN DAN**

**INFORMAN**



**LAMPIRAN D**

**LEMBAR DATA RESPONDEN I**

Nama :  
Tempat/Tanggal Lahir :  
Usia :  
Anak Ke : dari bersaudara  
o Laki-laki  
o Perempuan  
Suku Bangsa :  
Agama :  
Pendidikan :  
Pekerjaan :  
Alamat :  
Berat Badan :  
Tinggi Badan :

LAMPIRAN D

LEMBAR DATA INFORMAN RESPONDEN

Nama :  
Tempat/Tanggal Lahir :  
Usia :  
Anak Ke : dari bersaudara  
o Laki-laki  
o Perempuan  
Suku Bangsa :  
Agama :  
Pendidikan :  
Pekerjaan :  
Alamat :  
Berat Badan :  
Tinggi Badan :  
Hubungan dengan Responden :

## **LAMPIRAN E**

### **LAMPIRAN SURAT PERSETUJUAN**

## SURAT PERSETUJUAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama :

Jenis kelamin :

Usia :

Secara sukarela dan tanpa unsur paksaan berperan serta dalam penelitian ini. Saya telah diminta dan telah menyetujui agar saya dapat berpartisipasi sebagai responden penelitian. Peneliti telah menjelaskan penelitian beserta dengan tujuan dan manfaatnya, dan peneliti berjanji ketika sudah selesai meneliti, akan memberikan bingkisan kepada saya, dngan demikian saya menyatakan tidak keberatan memberikan izin kepada peneliti untuk memperoleh informasi dan menjawab pertanyaa-pertanyaan yang diajukan kepada saya maupun pihak terkait yang berhubungan dengan saya.

Saya mengetahui bahwa identitas saya dan pihak terkait lainnya beserta dengan informasi yang saya berikan akan dijamin kerahasiaanya oleh peneliti dan digunakan untuk tujuan penelitian.

Peneliti

Responden

( )

( )

## SURAT PERSETUJUAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama :

Jenis kelamin :

Usia :

Secara sukarela dan tanpa unsur paksaan berperan serta dalam penelitian ini. Saya telah diminta dan telah menyetujui agar saya dapat berpartisipasi sebagai responden penelitian. Peneliti telah menjelaskan penelitian beserta dengan tujuan dan manfaatnya, dan peneliti berjanji ketika sudah selesai meneliti, akan memberikan bingkisan kepada saya, dngan demikian saya menyetakan tidak keberatan memerikan izin kepada peneliti untuk memperoleh informasi dan menjawab pertanyaa-pertanyaan yang diajukan kepada saya maupun pihak terkait yang berhubungan dengan saya.

Saya mengetahui bahwa identitas saya dan pihak terkait lainnya beserta dengan informasi yang saya berikan akan dijamin kerahasiaanya oleh peneliti dan digunakan untuk tujuan penelitian.

Peneliti

Informan

( )

( )

## DAFTAR PUSTAKA

- Baron, A. Robert & Bryne, Donn. (2004). *Psikologi Sosial 10<sup>th</sup> edition*. Jakarta: Penerbit erlangga.
- Bungin, B. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Freeman & Company. (1967).
- Hulock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, jilid I, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, hlm. 56
- Moleong, L.J, 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif (cet 13)*. Bandung: PT Remaja rosdakarya
- Onno W Purbo, *Kebangkitan Nasional Ke-2 Berbasis Teknologi Informasi, Computer Network Research Group*, ITB, 2007. Lihat dalam [yc1dav@garuda.drn.go.id](mailto:yc1dav@garuda.drn.go.id). Diakses tanggal 14 Desember 2016
- Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Psikologi, 2011. Civitas Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
- Poerwandari, K, 2001. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3)
- Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, Balai Pustaka, Jakarta, 1995, hlm. 419
- Sarwono, W. Sarlita & Meinarno, A. Eko. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Schneider, J. David. (1976). *Social Psychology*. Boston: Addition-Weasley Publishing Company Inc.
- Santroc, J. W. (2003). *Adolescences Perkembangan Remaja*. Jilid 6. Jakarta: Penerbit erlangga.

Sari, Puspito. A. rejeki & M. Mujab. 2006. *Pengungkapan Diri Mahasiswa Tahun Pertama Universitas Dipenogoro Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Harga Diri*. Jurnal Psikologi Universitas Dipenogoro, 3, Hal. 11-25